

**KAJIAN PERKEMBANGAN FUNGSI DAN MUSIKOLOGI
KESENIAN RONTEK DI KECAMATAN NGADIROJO,
KABUPATEN PACITAN**

Skripsi



Diajukan oleh :

**Deniar Tonny Kurniawan
NIM: 08112114**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

**KAJIAN PERKEMBANGAN FUNGSI DAN MUSIKOLOGI
KESENIAN RONTEK DI KECAMATAN NGADIROJO,
KABUPATEN PACITAN**

Skripsi

Untuk memenuhi salah satu syarat
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Jurusan Etnomusikologi



Diajukan oleh :

Deniar Tonny Kurniawan
NIM: 08112114

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

KAJIAN PERKEMBANGAN FUNGSI DAN MUSIKOLOGI KESENIAN RONTEK DI KECAMATAN NGADIROJO, KABUPATEN PACITAN

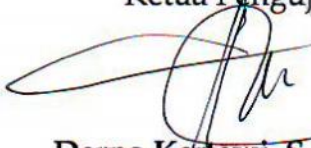
dipersiapkan dan disusun oleh

Deniar Tonny Kurniawan
Nim: 08112114

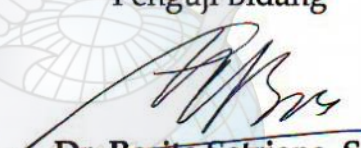
Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
pada tanggal 7 Februari 2017

Dewan Penguji

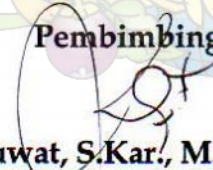
Ketua Penguji


Darno Kartawi, S.Sen., M.Sn
NIP: 196602051992031001

Penguji Bidang

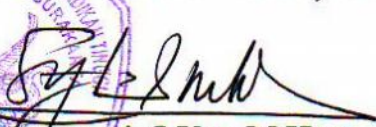

Dr. Rasita Satriana, S.Kar., M.Sn.
NIP: 195904111986101001

Pembimbing


Kuwat, S.Kar., M.Hum
NIP: 195902051983031004

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai drajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 7 Februari 2017
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.
NIP: 196111111982032003




PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, dalam skripsi yang berjudul “**KAJIAN PERKEMBANGAN FUNGSI DAN MUSIKOLOGI Kesenian Rontek Di Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan**” tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Di dalam skripsi ini, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis serta diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu di dalam naskah skripsi ini, yang sumber-sumbernya disebutkan di dalam daftar pustaka.

Surakarta, 30 Januari 2017




Deniar Tonny Kurniawan

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat dan hidayahNya, penulis dapat menyelesaikan salah satu mimpinya. Kepada kedua orang tua saya, yang telah membesarkan saya. Kepada adik saya terkasih, serta kepada teman-teman etno 2008 dan Jurusan Etnomusikologi ISI Surakarta.



MOTTO

"Batu berlubang bukan karena guncangan yang dahsyat, tetapi karena tetesan air secara terus-menerus. Begitupun dengan manusia, menjadi bijak bukan sekali atau dua kali, tetapi kerap kali membaca hidup"



CATATAN ORTOGRAFI

Skripsi ini ditulis menggunakan bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD). Namun, beberapa kata yang tidak diserap atau tidak ada dalam lema Kamus Bahasa Indonesia huruf vokal yang menggunakan ejaan bahasa Jawa yang ada pada skripsi ini tidak dapat terwadahi semua pada ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD). Oleh karena itu agar tidak ada kesalahan bunyi atau pemaknaan, istilah atau ejaan bahasa Jawa diletakan dlam glosarium.



CATATAN UNTUK PEMBACA

Skripsi ini memuat beberapa lambang, khususnya lambang untuk membedakan karakter suara instrumen. Berikut lambang-lambang yang digunakan.

No	Simbol	Keterangan
1	x	Suara instrumen rontek(thethek)
2	b	Suara instrumen bedug
3	t	Suara instrumen kendang

Lambang di atas adalah, lambang yang digunakan untuk membedakan karakter suara instrumen rontek (*thethek*), bedug, serta kendang. Adapun karakter bunyi instrumen di atas adalah, rontek (*thethek*) *thek*, bedug memiliki bunyi *dhug*, dan bunyi suara kendang adalah *tak*, karena hanya satu karakter saja yang digunakan.

INTISARI

Skripsi yang berjudul "**Perkembangan Fungsi dan Musikologi Kesenian Rontek di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan**" dilatarbelakangi oleh fenomena rontek yang semula sebagai musik *nggugah sahur* kemudian berkembang menjadi seni pertunjukan. Persoalan yang ingin dijelaskan dalam skripsi ini adalah (1) Apa yang melatarbelakangi perkembangan kesenian rontek di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. (2) Bagaimana proses perkembangan tersebut. (3) Seperti apa wujud perkembangannya.

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif versi John Laxy Moleong dan metode etnografi tulisan Lono Simatupang. Selain itu, untuk mengungkap permasalahan menggunakan konsep inovasi miliknya Koentjaraningrat dan penciptaan seni miliknya Bambang Sunarto.

Setelah dilakukan proses analisis, didapat kesimpulan dan temuan sebagai berikut. *Pertama* yang melatarbelakangi perkembangan kesenian rontek karena dua faktor yaitu internal dan eksternal. Internal terjadi karena dorongan pelaku terhadap iklim kompetitif di Kota Pacitan. Faktor eksternal hadir dari pemerintah yang marak melakukan kegiatan festival rontek, yang kemudian menjadi stimulan terhadap pelaku kesenian rontek. *Kedua* proses perkembangan diawali pada 1990, ketika Kabupaten Pacitan memenangi festival patrol antar Polres se Provinsi Jawa Timur. Kemudian bermunculan kesenian rontek di wilayah Pacitan. Melihat geliat itu akhirnya pemerintah menciptakan festival rontek sejak tahun 2009 dan tetap eksis hingga sekarang. Iklim tersebut akhirnya memicu inovasi-inovasi rontek secara signifikan di Kota Pacitan. *Ketiga* hasil perkembangan tersebut meliputi beberapa aspek, yaitu aspek musikal, koreografi dan artistik. Aspek musikal, ditandai dengan adanya penambahan instrumen baru seperti gamelan, bedug, jidor dan simbal. Aspek koreografi adanya penari saat rontek disajikan. Aspek artistik ditandai dengan kostum serta properti yang digunakan, seperti mobil yang dihias, dan tata lampu.

Kata Kunci: Rontek, Perkembangan, Fungsi, Musikologi.

PRAKATA

Skripsi ini adalah sebuah manifestasi dari pemikiran penulis selama menempuh kuliah di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Oleh karena itu keberadaan teman, dosen, serta lingkungan akademik, sangat berpengaruh terhadap lahirnya skripsi ini. Hanya ucapan terimakasih yang mampu penulis ucapkan kepada pihak yang mewarnai pemikiran ilmiah dalam skripsi ini.

Ucapan terimakasih pertama kepada Tuhan yang Maha Esa, dengan izinnya, penulis dimampukan untuk menyelesaikan skripsi ini. Kepada kedua orang tuaku, Wiranto dan Suhartini, yang telah susah payah mendukung proses studi penulis, terimakasih atas doa dan "airmatanya" salam hormat dan baktiku kepada kalian. Kepada adikku tercinta Cynthia Kusuma Dewi, terimakasih telah menjadi saudara yang penuh kasih, dan selalu memberi semangat dikala penulis sedang "letih", salam sayang untukmu *dek*.

Selanjutnya kepada Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Prof, Dr. Sri Rochana Widiyastuti Ningrum. S. Kar., M. Hum., terimakasih atas segala kebijaksanaannya. Kepada Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Soemaryatmi. S.Kar., M. Hum., beserta staf, terimakasih atas segala kebijaksanaannya. Kepada Ketua Jurusan Etnomusikologi, Dr. Rasita. S.Kar., M.Sn., beserta staf, terimakasih atas segala kebijaksanaannya.

Kemudian kepada pembimbing akademik, I Nengah Muliana. S. Kar., M. Hum., terimakasih telah menjadi bapak kedua selama menempuh studi di kampus. Kepada pembimbing skripsi, Kuwat. S.Kar., M. Hum., terimakasih telah dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik. Terimakasih kepada teman-teman etnomusikologi angkatan 2008 yang telah memberi warna selama di kampus ISI.

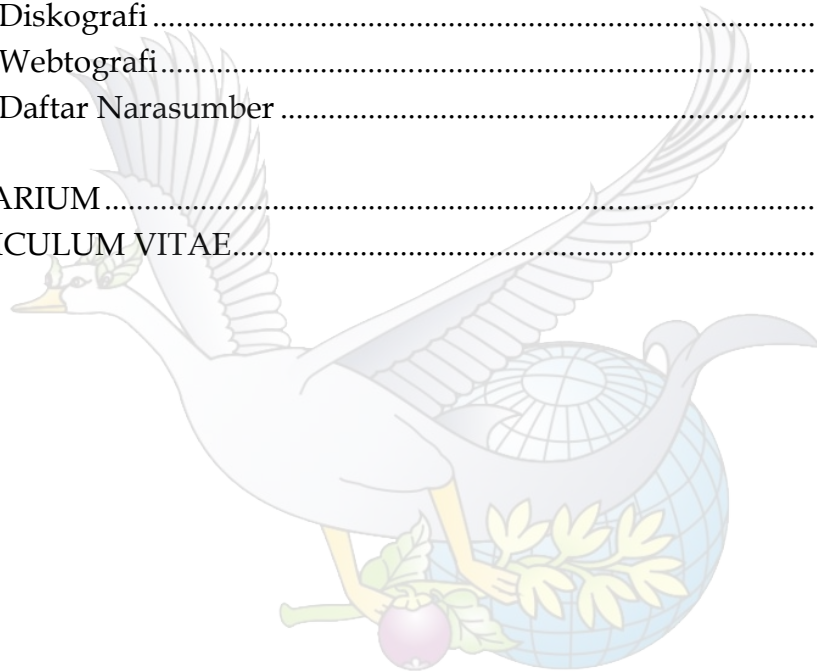
Secara pribadi penulis ucapkan terimakasih kepada seniman rontek di Kecamatan Ngadirojo dan pejabat Dinas Kebudayaan Pariwisata, pemuda dan olahraga (Disbudparpora), Mbah Kasim, Pak Wiwik, Mas Iwan, Pak Suratno Gareng, Pak Budi Hartoko, Pak Anang Widagdo, Ibu Tri Rahayu yang telah "membesarkan saya". Mereka adalah sosok yang mewarnai pikiran penulis, hingga lahir lah skripsi ini dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
CATATAN ORTOGRAFI.....	vii
CATATAB UNTUK PEMBACA	viii
INTI SARI	ix
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Manfaat.....	3
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Landasan Konseptual	7
F. Metodologi Penelitian	11
1. Tahap sebelum lapangan	12
2. Tahap pengerjaan lapangan	13
3. Tahap analisa	15
4. Penulisan Laporan	16
G. Sistematika Penulisan.....	18
 BAB II SKETSA KECAMATAN NGADIROJO DAN SEJARAH KESENIAN RONTEK BESERTA RUANG LINGKUPNYA	 19
A. Tentang Kecamatan Ngadirojo	19
1. Potret Daerah	19
B. Selayang Pandang Kesenian Rontek	20
1. Sejarah Kemunculan	20
2. Perkembangan.....	23
2.1. Festival Memicu Perkembangan.....	25
C. Ruang Lingkup Rontek Kecamatan Ngadirojo	27
1. Gambaran Umum	27

2. Struktur Organisasi.....	28
3. Aspek Finansial	30
4. Kaderisasi Personil.....	31
D. Peran Pemerintah	31
 BAB III DARI PETANDA MENJADI SENI PERTUNJUKAN.....	35
A. Kronologi Perkembangan	35
1. Bunyi sebagai Petanda.....	35
2. Musik Gugah Sahur	38
3. Rontek Masuk Festival	39
B. Inovasi Kesenian Rontek Kecamatan Ngadirojo	45
1. Aspek Inovasi.....	46
1.1. Musikal	47
1.2. Koreografi.....	48
1.3. Artistik dan Properti.....	50
2. Inovator.....	50
 BAB IV DESKRIPSI PERTUNJUKAN KESENIAN RONTEK.....	54
A. Festival Rontek Kabupaten Pacitan 2015	54
1. Rontek Kecamatan Ngadirojo	60
1.1. Intro Saron.....	59
1.2. Pola Bagian Pertama	60
1.3. Pola Bagian Kedua	60
1.4. Intro Lagu	61
1.5. Teks Vokal	61
1.6. Notasi Balungan	61
1.7. Teks Vokal	62
1.8. Pola Rontek dan Bedug	62
1.9. Pola Saron.....	63
2. Judul Lagu Pancasila	63
2.1. Balungan Lagu.....	63
2.2. Teks Lagu	63
2.3. Teks Vokal II	64
3. Lagu <i>Sluku-sluku Bathok</i>	65
4. Lagu Pacitanku	65
4.1. Pola Saron.....	65

4.2. Teks Lagu atau <i>Cakepan</i>	66
5. Lagu Siskamling	66
B. Festival Rontek 2016	67
 BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Rekomendasi.....	72
DAFTAR ACUAN.....	73
A. Pustaka.....	73
B. Diskografi	75
C. Webtografi.....	75
D. Daftar Narasumber	76
 GLOSARIUM.....	77
CURRICULUM VITAE.....	78



Daftar Gambar

Gambar 1.	Kantor Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan.....	19
Gambar 2.	Kelompok Rontek Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan	26
Gambar 3.	Kasim, penata musik sekaligus komposer rontek Kecamatan Ngadirojo	28
Gambar 4.	Suratno, pelatih/pemain rontek Kecamatan Ngadirojo.....	28
Gambar 5.	Budi Hartoko, Kasi Promosi Dibuporpara Kabupaten Pacitan	33
Gambar 6.	Pemusik Rontek Kecamatan Ngadirojo dalam Festival Rontek 2015	46
Gambar 7.	Salah satu pola koreografi pada rontek Kecamatan Ngadirojo	48
Gambar 8.	Kendaraan naga yang digunakan rontek Ngadirojo dalam festival	49
Gambar 9.	Mohammad Kasim, penata musik dan komposer rontek Paitan.....	50
Gambar 10.	Tri Rahayu, koreografi rontek Kecamatan Ngadirojo.....	51
Gambar 11.	Anang Widagdo, penata artistik rontek Kecamatan Ngadirojo	52
Gambar 12.	Suasana Festival Rontek Tahun 2015 di depan Kantor BUpati Pacitan.....	57
Gambar 13.	Kendaraan naga yang digunakan rontek Kecamatan Ngadirojo pada Festival Rontek Kabupaten Pacitan tahun 2016.....	58

BAB I

A. Latar Belakang

Rontek, adalah kesenian tradisi yang berbentuk musik. Kesenian tersebut hidup dan berkembang di daerah Pacitan. Nyaris setiap kecamatan memiliki kelompok kesenian tersebut. Rontek berbentuk ansambel musik, terdiri dari beberapa *kenthongan* berbahan baku bambu (*thethek*), jidor, tamborin, serta saron sebagai medium bunyinya. Nama rontek adalah sebuah akronim dari istilah ronda *thethek*¹, artinya melakukan ronda dengan menggunakan *thethek* atau *kenthongan*. Dahulu rontek digunakan sebagai media untuk membangunkan warga pada waktu sahur. Medium yang digunakanpun masih satu jenis, yaitu *kenthongan* dari bahan bambu, atau disebut dengan *thethek*. Seiring berjalannya waktu, rontek berkembang menjadi seni pertunjukan.

Tidak ada keterangan pasti kapan kesenian rontek tersebut lahir. Namun beberapa narasumber di Pacitan menginformasikan kesenian tersebut merupakan warisan turun-temurun, dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Rontek sebagai seni pertunjukan hadir dalam festival rontek yang diselenggarakan pemerintah atau komunitas setempat. Selain itu juga

¹Ronda *thethek* itu adalah sebuah istilah yang kemudian diakronimkan menjadi rontek. Kegiatanya adalah memabangunkan warga diaat sahur pada bulan Ramadhan, bukan diartikan sebagai ronda secara harafiah, yaitu warga keliling kampung untuk mengamankan pemukiman.

turut memeriahkan dalam *event* sebagai pembuka acara, seperti hari jadi Kota Pacitan, peringatan kemerdekaan RI, dan lain sebagainya.

Selain musik, rontek turut menggabungkan koreografi dalam pertunjukannya. Koreografi yang disajikan adalah gerakan bela diri dari salah satu perguruan silat tersohor di Jawa Timur dan Jawa Tengah yaitu PSHT (Persaudaraan Setia Hati Teratai). Repertoar yang disajikan adalah lagu-lagu yang sedang populer di kalangan masyarakat, yang kemudian diaransemen dari sisi komposisi musiknya. Seperti lagu “Andeca Andeci”, “Cinta Tak Terpisahkan”, dan lain sebagainya.

Lebih lanjut, kesenian rontek mengalami perkembangan yang cukup signifikan, terutama secara fungsional dan musikal. Proses perkembangan itulah yang kemudian menjadi fokus dalam penelitian ini. Lantas apa manfaat dari penelitian tentang rontek? dan apa sumbangsihnya pada dunia etnomusikologi? Pertama rontek diteliti agar informasi yang ada di dalam kesenian tersebut muncul ke permukaan secara ilmiah. Kedua persoalan yang akan dikaji adalah proses perubahan dari petanda menjadi seni pertunjukan, sebuah gejala musikal yang patut dikaji secara mendalam. Hal itulah yang layak diungkap sebagai ilmu pengetahuan, terutama pada dunia etnomusikologi, bahwa penulis ingin memberikan fakta sekaligus potret perubahan bebunyian yang semula sebagai petanda kemudian berkembang menjadi seni pertunjukan.

Agar penelitian ini berjalan secara efektif dan menghindari bias. Peneliti memfokuskan untuk mengambil objek penelitian di Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan sebagai studi kasus. Kecamatan tersebut dipilih lantaran sering menjuarai festival, dan sering mendapatkan prestasi penyaji terbaik. Selain itu, Kecamatan Ngadirojo dipilih karena memiliki potret areal kesenian yang cukup baik. Artinya di kecamatan tersebut banyak terdapat praktisi seni dan akademisi seni dari berbagai perguruan tinggi. Seperti alumnus dari Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (STKW) Surabaya dan Universitas Negeri Surabaya (UNESA).

B. Rumusan Masalah

Setelah melalui pemaparan latar belakang di atas, sampailah tahap perumusan masalah. Agar masalah terpetakan secara jelas dan terstruktur, maka diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Apa yang melatarbelakangi perkembangan fungsi dan musikologi Rontek Ngadirojo, Pacitan ?
2. Bagaimana perkembangan itu terjadi?
3. Bagaimana bentuk perkembangannya?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menggali informasi tentang hal yang melatar belakangi terjadinya perubahan fungsi dan musikologi dalam kelompok Rontek Kecamatan Ngadirojo.
2. Mengetahui proses perkembangan fungsi dan musikologinya.
3. Memaparkan hasil perkembangan atas keduanya tersebut.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi dunia etnomusikologi, diharapkan mampu menjadi aset sekaligus sumbangan karya ilmiah musikologi. Lebih dari itu diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penelitian serupa berikutnya.
2. Bagi masyarakat “rontek”, semoga hasil penelitian ini menjadi salah satu catatan ilmiah, sekaligus dokumentasi yang berbentuk teks bagi masyarakat rontek.
3. Bagi pembaca, semoga penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi yang komprehensif tentang kesenian rontek.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini membutuhkan tinjauan pustaka. Tahapan tinjauan pustaka ditempuh untuk menentukan posisi penelitian, baik secara perspektif maupun objeknya. Pustaka yang akan disajikan adalah literatur

yang berkaitan langsung dengan sudut pandang penelitian, seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, serta disertasi.

Sejauh pengamatan penulis, belum terdapat penelitian atau tulisan yang membahas secara khusus tentang rontek. Oleh karena itu, dalam bagian tinjauan pustaka ini akan disajikan literatur yang berkaitan dengan perspektif penelitian.

Tulisan pertama adalah teks yang berkaitan dengan objek secara fisik, yaitu musik bambu, skripsi Suripto yang berjudul “Angklung Paglak di Desa Kemiren Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi”. Penelitian ini membahas tentang kehidupan seniman dan segi musikalitas. Lebih lanjut, tulisan ini memberikan informasi tentang peran kesenian *angklung paglak* sebagai sarana ritual menanam, memberantas hama, hingga memanen padi. *Angklung paglak* hadir dalam siklus agraris di Banyuwangi. Selain itu segi musikalitas juga disinggung, yang dibahas adalah deskripsi pertunjukan, repertoar gendhing, garap gendhing, serta organologi instrumennya. Tulisan ini ditinjau sebagai referensi penulis untuk melihat proses analisa musiknya. karena sama-sama membahas tentang bentuk musikalnya.

Tulisan kedua, masih memiliki kesamaan secara material, yaitu musik bambu dari Sulawesi Tenggara, skripsi Etriyanti B Kasra dengan judul “Musikalitas dan Bentuk Pertunjukan Musik Bambu Sorume Kolaka”. Teks ini membahas secara lengkap mengenai pertunjukan sekaligus instrumentasinya. Musik Bambu Sorume adalah jenis alat musik tiup yang

diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yakni melodi utama, tenor, serta bass. Musik tersebut berbentuk ansambel. Artinya ada instrumen pendukung selain instrumen bambu, yaitu beberapa kendang. Musik Bambu Sorume dimainkan secara *unisono*. Sementara instrumen yang lain berperan sebagai latar secara ritmis. Tulisan ini ditinjau sebagai langkah awal untuk memberikan informasi tentang klasifikasi instrumentasi pada musik rontek, yang notabene sama-sama musik berbahan baku bambu.

Tulisan ketiga adalah berkaitan dengan sudut pandang penelitian, yang ditinjau adalah skripsi Ratna Dewi Wulan Juli Wardhani yang berjudul “Perkembangan Musik Tayub di Kabupaten Blora”. Penelitian ini membeicarakan perkembangan musik tayub sejak zaman Orde Baru. Secara musikalitas, pembicaraan tentang perkembangan mengarah pada perkembangan secara instrumentasi, yang secara otomatis juga mempengaruhi musikalitasnya. Penambahan alat musik barat dalam sajian musik tayub, memberikan sentuhan modern dalam pertunjukannya. Dampak jelas dari peristiwa itu adalah bertambahnya repertoar gendhing yang disajikan, yang semula hanya gendhing-gendhing baku, namun pasca masuknya instrumen barat, lagu-lagu pop turut juga disajikan. Pentingnya tulisan ini dilaporkan adalah sebagai pengetahuan awal, referensi sekaligus menjadi model alur berfikir dalam melihat gejala perkembangan musikal kesenian rontek.

Keempat adalah tulisan tentang “Pergeseran Fungsi *Gong Waning* di Kabupaten Sikka” skripsi Yohanes Carlos De Gerald. Tulisan Yohanes membahas secara khusus tentang pergeseran fungsi. Yohanes menyatakan pergeseran fungsi dalam kesenian tersebut didasari atas beberapa faktor. Pertama adalah perubahan pola hidup masyarakat pendukungnya. Yaitu berubah dalam segi mata pencaharian, pendidikan, teknologi, serta perkembangan pariwisata. Rangkaian perubahan itu yang kemudian memicu perubahan secara musikal dalam *Gong Waning*. Kaitan penelitian tersebut dalam skripsi ini adalah untuk melihat persamaan gejala atau asumsi dasar pada objek formalnya. Ternyata perubahan fungsioanal dan musikal dalam sebuah kesenian, secara signifikan dipengaruhi oleh perilaku masyarakat pendukungnya. Asumsi itu lah yang kemudian mendasari pemikiran penelitian ini, bahwa perkembangan kesenian rontek dipengaruhi oleh perilaku para pendukungnya, dalam hal ini adalah personil.

E. Landasan Konseptual

Setelah melalui beberapa tahapan, sampailah tahap yang cukup krusial dalam penelitian, yaitu landasan konseptual. Landasan konseptual adalah kumpulan opini atau pendapat dari para ahli, yang kemudian dirumuskan kembali. Konsep yang akan disajikan dalam bagian ini adalah

konsep inovasi dari beberapa ahli sebagai alat untuk mengungkap permasalahan.

Sesuatu dapat disebut berkembang apabila terjadi perubahan, perubahan itu terjadi jika ada inovasi, atau pembaharuan. Inovasi mengarah pada penciptaan sesuatu yang baru. Barnett menyatakan dalam bukunya Merriam, inovasi sebagai hasrat untuk menambah jumlah variasi, dan selalu ada hal yang merangsang untuk melakukan inovasi (1964: 313). Berdasarkan keterangan di atas menjadi penting untuk mengetahui rangsangan penyebab terjadinya inovasi. Karena terjadinya inovasi tentu dilatarbelakangi oleh berbagai peristiwa.

Terjadinya inovasi tentu tidak hadir secara tiba-tiba, namun memiliki alur yang terkait satu sama lain dan tentunya melibatkan peran pendukung inovasi tersebut. Hal ini diperkuat dengan pandangan berikut. Kesenian selalu melakukan hubungan dengan masyarakat pendukungnya. Salah satu hal yang penting dalam kebudayaan adalah kesenian yang merupakan representatif dari masyarakat pendukungnya. Masyarakat sebagai penopang kebudayaan, demikian halnya kesenian mencipta, memberikan kesempatan untuk bergerak, memelihara, serta mengalih tularkan yang kemudian menciptakan kebudayaan baru (Kayam, 1981: 38).

Rontek adalah kelompok kesenian yang melibatkan beberapa personil sebagai kreator sekaligus pendukung musiknya. Tanpa adanya peran pendukung dari pengguna mustahil terjadi sebuah inovasi (Kaemmer, 1993:

173). Karena itu, membahas kondisi ruang lingkup kesenian serta komunitasnya mutlak dilakukan sebagai langkah awal melihat inovasi.

Terjadinya proses inovasi tentu didasari faktor-faktor yang memberikan kesempatan pada inovator untuk menuangkan ide kreasinya. Koentjaraningrat merumuskan beberapa faktor yang mendorong inovasi antara lain: 1, kesadaran para individu akan adanya kekurangan-kekurangan dalam kebudayaan mereka, 2, mutu keahlian para individu bersangkutan, 3, adanya sistem perangsang dalam masyarakat yang mendorong mutu, dan 4, adanya krisis dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1990: 109).

Inovasi yang terjadi di dalam kesenian rontek, adalah tindakan kreatif dari para kreatornya, dalam hal ini adalah para personil kelompok rontek. Tindakan kreatif tentu didasari atas pengetahuan yang mereka miliki, utamanya pengetahuan musikal. Pengetahuan diungkapkan Kaemmer yang intinya demikian. Hal yang tidak disadari manusia adalah pengetahuan yang mereka miliki umumnya ditentukan lewat pengalaman-pengalaman yang mereka peroleh selama hidup dalam suatu komunitas tertentu pada waktu tertentu (Kaemmer 1993: 2).

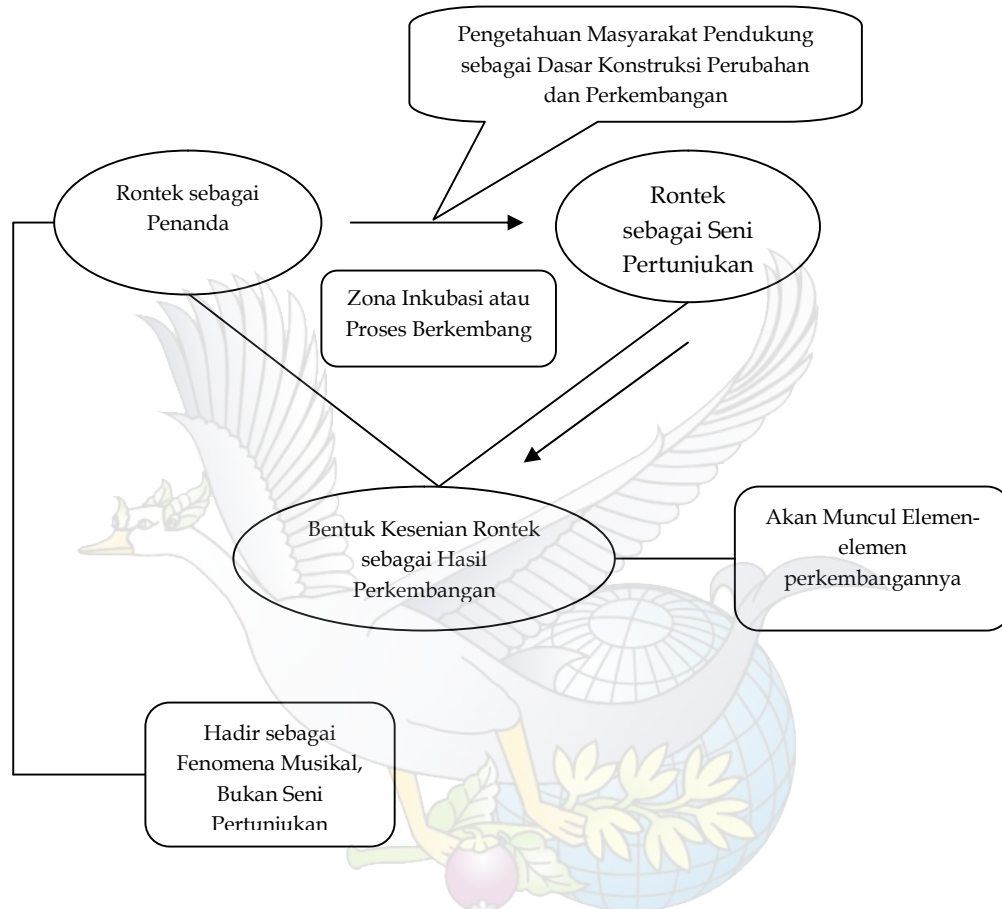
Pernyataan di atas, dapat ditarik pemahaman, bahwa pengetahuan itu tidak selalu ditempuh pada pendidikan formal. Akan tetapi pengalaman hidup dalam suatu lingkungan tertentu juga menjadi ladang pengetahuan tersendiri. Kesadaran atas pengetahuan itulah yang juga memicu kesadaran atas peningkatan mutu sebuah komunitas, dalam hal ini adalah kesenian

rontek. Kesadaran untuk melakukan inovasi tentunya didasari atas kesadaran pengetahuan yang mereka miliki. Kesadaran yang didapat dari pendidikan merupakan bentuk stimulan pribadi untuk melakukan inovasi. Secara spesifik konsep kesadaran yang memicu inovasi diungkapkan Koentjaraningrat sebagai berikut.

“Adanya kesadaran akan mutu dalam suatu masyarakat, merupakan dorongan lain bagi terjadinya penemuan baru. Keinginan untuk mencapai mutu yang tinggi, menyebabkan seorang ahli dalam sesuatu bidang selalu akan berusaha memperbaiki hasil karyanya, dan akhirnya mencapai hasil yang sebelumnya belum pernah dicapai oleh orang lain. Demikianlah tercipta suatu penemuan baru.”
(Koentjaraningrat: 1990: 109).

Kutipan di atas, memberikan pemahaman bahwa masyarakat memiliki kesadaran dalam meningkatkan kualitas dalam segala hal, termasuk kesenian. Kesadaran itu dipengaruhi oleh kemampuan berfikirnya, yang kemudian memicu sebuah penemuan baru atau inovasi dalam hidupnya. Pola itulah yang akan diungkap untuk mengetahui dasar perkembangan kesenian rontek. Kemampuan berfikir serta pengetahuan yang dimiliki masyarakat, adalah stimulan terhadap terjadinya perkembangan.

Berikut akan disajikan diagram alir paparan kerja konseptual dalam penelitian ini.



Keterangan :

→ : Urutan proses

— : Relasi

F. Metode Penelitian

Penelitian ini memerlukan metode sebagai langkah untuk mengumpulkan data. Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih karena sifat penelitiannya yang mengharuskan peneliti terlibat langsung pada objek. Selain itu diperlukan wawancara secara mendalam untuk penggalian informasi. Lebih lanjut, tidak adanya kerja laboratorium serta statistik adalah alasan berikutnya. Metode yang akan diadopsi adalah metode penelitian kualitatif versinya John. Laxy. Moleong.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (2008: 6).

Lebih lanjut, Moloeng mengungkapkan langkah penelitian kualitatif dapat dibagi ke dalam empat tahap, yaitu tahap sebelum lapangan, pekerjaan lapangan, analisa data, dan penulisan laporan (2008: 109).

Langkah-langkah yang diterapkan untuk penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Tahapan sebelum ke lapangan yakni meliputi, *survey*, penentuan topik dan rumusan masalah, serta memilih dan memanfaatkan informan.

- a. *Survey* dilakukan guna menyikapi peneliti sebelum masuk ke lapangan lebih dalam. Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terkait dengan objek riset, yakni menyaksikan pertunjukan Rontek di salah satu kecamatan di Pacitan. Selain itu juga melakukan wawancara dengan para personil dan warga atau *audiens*.
- b. Tahap penentuan topik dan perumusan masalah, pada tahap ini dilakukan setelah melakukan kegiatan *survey* awal. Lantas menetapkan topik penelitian tentang fenomena kesenian rontek sebagai objek penelitian.
- c. Tahapan yang ketiga yakni, memilih dan memanfaatkan informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi yang akurat terkait dengan objek riset serta situasi dan kondisi lingkungan objek riset. Jadi, informan di sini dipilih orang-orang yang terlibat secara langsung dengan objek penelitian. Kegunaan informan bagi peneliti adalah agar secepatnya menghubungkan peneliti kepada nara sumber yang relevan, untuk dimintai keterangan terkait dengan objek penelitian. Berikut beberapa informan yang direkomendasi peneliti dalam riset ini, Kasim, Anang Widagdo, Wiwik, Tri Rahayu, Iwan, Joko Wiyono, serta Suratno. Mereka adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam kesenian rontek.

2. Tahap pekerjaan lapangan dimaksud adalah tahap mengumpulkan data.

Ada tiga hal penting yang patut dicatat dalam kerja pengumpulan data ini. Ketiga hal tersebut antara lain :

a. Pembatasan objek dan peneliti.

Dalam tataran ini diharapkan peneliti dapat mengenal objek secara terbuka dan tertutup. Menurut Lofland dalam Moleong, objek terbuka diibaratkan lapangan umum seperti tempat keramaian, tempat orang berpidato, taman, bioskop, dan ruang tunggu rumah sakit. Pada kondisi lahan penelitian yang demikian, peneliti kemungkinan akan sulit melakukan wawancara secara mendalam, dan hanya dapat melakukan pengamatan saja (Moleong, 1989: 94). Penjelasan di depan membantu peneliti ini untuk menentukan bagaimana strategi untuk proses pengumpulan data yang tepat.

b. Pengenalan hubungan peneliti dengan objek riset di lapangan

Jika peneliti memanfaatkan pengamatan berperan serta, maka hendaknya hubungan antara objek dan peneliti dapat dibina. Proses demikian, peneliti dan objek dapat bertukar pikiran secara total tanpa ada rasa ragu dan sungkan (Moleong, 1989: 95). Pernyataan tersebut dapat membantu peneliti dalam menyikapi psikologis yang harus dibangun dengan narasumber pada objek riset ketika mencari data.

Lantas penelitian ini menggunakan bantuan sebuah perlengkapan alat dokumentasi. Berikut beberapa alat yang digunakan dalam

pengambilan data di lapangan. Kamera EOS Canon 1100D untuk pengambilan foto, Handicam DCR-DVD650E Sony untuk pengambilan dokumentasi audio visual, handphone Lenovo untuk merekam wawancara dengan nara sumber, serta laptop Acer untuk menulis laporan dan mencatat hal yang penting. Untuk mendukung mobilitas riset, peneliti telah menyiapkan Honda Megapro digunakan selama riset ini berlangsung.

c. Analisis di lapangan

Penelitian kualitatif mengenal adanya analisa data lapangan, walaupun analisa data secara intensif baru akan dilakukan pada akhir pengumpulan data (Moloeng, 1989:102). Analisa lapangan ini dilakukan guna melihat ulang kecocokan hipotesa awal yang telah dirumuskan dengan kondisi nyata di lapangan. Hipotesa awal biasanya bersifat *premature*, oleh karena itu verifikasi harus dilakukan untuk memperoleh data yang valid. Data dari beberapa narasumber akan diverifikasi dengan kondisi kesenian rontek sebenarnya.

3. Tahap analisa

Sesudah semua data yang diperlukan terkumpul, langkah selanjutnya ialah pengelompokan berdasarkan kategori yang sudah direncanakan. Jalan ini guna ditempuh untuk mempermudah memilah data sesuai paradigma serta kebutuhan penelitian. Pengelompokan didasarkan pada

jenis serta isi atau muatan data yang diperoleh. Data wawancara dipisahkan dengan data literatur serta data dokumentasi. Data wawancara juga dikelompokkan berdasarkan isi muatan. Data hasil dokumentasi dikelompokkan berdasarkan jenisnya, data foto dikelompokkan dan disaring sesuai kebutuhan, data audio (musik) dilakukan transkripsi serta dibedakan menjadi dua yaitu lagu dan teks guna analisis lebih lanjut. Data wawancara (*audio*) dipilih dan disatukan dengan data wawancara yang tidak direkam dan disusun menurut kebutuhan. Data literatur diambil sebagai pelengkap dan disaring sesuai porsi yang dibutuhkan.

Hasil analisis data tidak berhenti pada bentuk pelaporan tapi selalu diverifikasi dengan data di lapangan. Hal itu dilakukan lewat menguji melalui sumber literatur yang berkaitan dengan perspektif penelitian yaitu tentang kesenian rontek. Kegiatan itu ditujukan supaya penelitian ini memperoleh data yang valid.

4. Tahap penulisan laporan

Setelah semua langkah penelitian ditempuh, berikutnya adalah tahapan yang paling urgen dalam penelitian, yakni penyusunan laporan menjadi rujukan terakhir dari proses penelitian ini nantinya. Djarwanto mengungkapkan, Betapun pentingnya teori dan hipotesis suatu penelitian, atau betapapun hati-hati dan telitinya rancangan dan pelaksanaan penelitian itu, atau hebatnya penemuan-penemuan dalam

penelitian itu, semua akan kecil nilainya apabila penelitian itu tidak dilaporkan dalam wujud tulisan. Seorang peneliti atau sebuah penelitian itu membutuhkan komunikasi dengan pihak lain, sehingga pengalaman penelitiannya menjadi bahan referensi atau bahkan memicu penelitian yang sama (Djarwanto, 1984: 55). Laporan ini diwujudkan dalam bentuk skripsi sebagai media penyampaian hasil penelitian tentang Kajian Perubahan Fungsi dan Musikologi Kesenian Rontek di Kecamatan Ngadirojo, Pacitan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini nantinya akan diwujudkan dengan format skripsi. Pembahasannya akan dibagi menjadi beberapa bab. Struktur babnya akan diurai sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, landasan konseptual, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II RUANG LINGKUP KESENIAN RONTEK

Bagian ini memaparkan secara lengkap kesenian rontek secara keseluruhan. Selain itu potret Kecamatan Ngadirojo juga menjadi perbincangan. Kemudian sejarah rontek, perkembangan, hingga ruang lingkupnya di Kecamatan Ngadirojo.

BAB III PROSES PERKEMBANGAN KESENIAN RONTEK

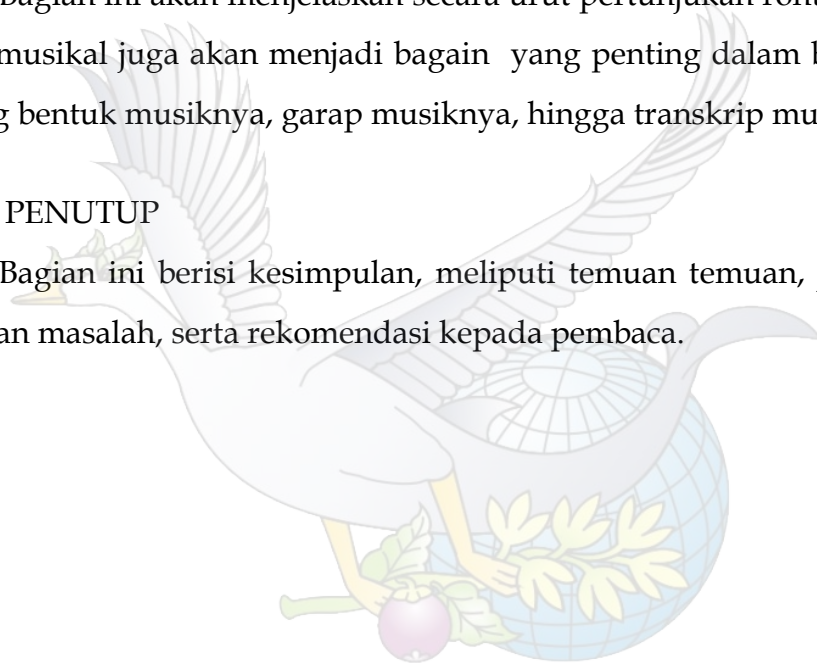
Bagian ini akan dipaparkan mengenai proses perkembangan dari waktu ke waktu, baik secara fungsional maupun musikal. Selain itu, alasan yang melatari perkembangan tersebut juga akan dijelaskan secara khusus pada bab ini.

BAB IV BENTUK PERTUNJUKAN KESENIAN RONTEK

Bagian ini akan menjelaskan secara urut pertunjukan rontek. Selain itu aspek musikal juga akan menjadi bagian yang penting dalam bab ini. Yaitu tentang bentuk musiknya, garap musiknya, hingga transkrip musikalitasnya.

BAB V PENUTUP

Bagian ini berisi kesimpulan, meliputi temuan temuan, jawaban atas rumusan masalah, serta rekomendasi kepada pembaca.



BAB II

SKETSA KECAMATAN NGADIROJO DAN SEJARAH KESENIAN RONTEK BESERTA RUANG LINGKUPNYA

Bagian bab ini menjelaskan tentang sketsa Kecamatan Ngadirojo. Sejarah rontek, serta perkembangan rontek. Selain sejarah dan perkembangan, ruang lingkup seputar kesenian rontek menjadi pembahasan sebagai fondasi untuk menuju pembahasan di bab berikutnya.

A. Tentang Kecamatan Ngadirojo

1. Potret Daerah

Potensi daerah yang menonjol di Kecamatan Ngadirojo adalah sektor agraris, pariwisata, hasil laut, dan kerajinan daerah. Sektor agraris adalah banyaknya tanaman palawija, cengkeh, kakao, kelapa, padi. Untuk hasil laut ikan yang menjadi komoditasnya. Lebih lanjut terdapat beberapa destinasi wisata, pantai dan sungainya yang cukup representatif untuk berekreasi. Selain itu terdapat kerajinan daerah yaitu, batik tulis, aneka olahan kripik, serta beberapa titik pandai besi.

Selain produk agraris, laut, dan kerajinan, di kecamatan tersebut juga terdapat beberapa kesenian khas yang erat kaitannya dengan upacara ritual desa, seperti Genggong, yaitu ritual sedekah laut yang diselenggarakan setahun sekali. Kemudian ada rontek yang populer di setiap desa di Kecamatan Ngadirojo.



Gambar 1. Kantor Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. Dokumentasi Deniar Tonny Kurniawan, 2016.

B. Selayang Pandang Kesenian Rontek

1. Sejarah Kemunculan

Tidak ada informasi yang pasti tentang kapan lahirnya kesenian rontek. Kendati demikian, kronologi pembentukannya masih bisa dilacak melalui keterangan dari beberapa narasumber dan para pelaku, serta sesepuh dari kesenian rontek.

Awal sekali, rontek adalah sebuah kegiatan masyarakat Pacitan disaat membangunkan orang untuk makan sahur pada bulan Ramadhan. Bentuk kegiatannya adalah membunyikan *kenthongan* yang terbuat dari bambu, dengan cara dipukul dengan pola-pola tertentu. Oleh masyarakat kegiatan

tersebut disebut dengan istilah 'ronda *thethek*'. Yang kemudian itu menjadi cikal bakal nama rontek, alias ronda *thethek*.

Fenomena membangunkan orang untuk makan sahur dengan kegiatan semacam itu, sudah ada secara generasi kegenerasi. Oleh karena itu, hampir tidak dapat terdeteksi kapan sebenarnya rontek itu muncul secara pasti. Beberapa narasumber menjelaskan, kegiatan itu merupakan kebiasaan masyarakat sejak dahulu. Seperti apa yang dinyatakan oleh Kasim, sesepuh kesenian rontek di Kecamatan Ngadirojo, dia menuturkan, sejak kecil, rontek sudah ada dan menjadi kegiatan rutin saat bulan ramadhan. Bahkan, orang tua Kasim pun, semasa kecil juga sudah menyaksikan rontek sebagai penanda bangun makan sahur di daerah Pacitan, (wawancara 20 Agustus 2016).

Paparan di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa rontek sejarahnya adalah bukan kesenian, akan tetapi petanda atau bebunyian yang memiliki sifat seni, yaitu seni musik. Lebih lanjut, bebunyian yang memiliki sifat musikal tersebut, dimobilisasi secara besar-besaran di seluruh desa, kecamatan, di Kabupaten Pacitan. Fenomena rontek secara masif tersebut, yang menjadikan beberapa pihak membuat trobosan secara artistik dalam tubuh rontek. Terobosan tersebut dibicarakan di dalam pembahasan selanjutnya.

Selain Kasim, pendapat yang serupa juga datang dari tokoh rontek lainnya, yaitu Suratno, mantan pemain sekaligus pelatih kesenian rontek.

“...dari saya kecil, rontek sudah ada dan menjadi fenomena yang ditunggu saat bulan Ramadhan...jadi itu merupakan warisan turun-temurun dari leluhur, kami hanya mewarisinya saja...hingga kini menjadi seni pertunjukan yang cukup mewabah di Kabupaten Pacitan”. (wawancara 23 Agustus 2016).

Dua narasumber di atas, menegaskan bahwa rontek merupakan gejala musikal ditengah masyarakat yang mengalami perkembangan fungsi akibat perkembangan ideologi masyarakat. Semula rontek secara implisit sebagai petanda yang bersifat musikal, kini rontek menjadi sebuah seni pertunjukan. Fenomena itu disebut dengan istilah perkembangan kesenian, yaitu dari sesuatu yang sederhana berubah bentuk menjadi sesuatu yang bersifat kompleks.

Proses tersebut, sangat dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Koentjoroningrat dalam bukunya *Pengantar Teori Kebudayaan I*, menyatakan bahwa fenomena tersebut menandakan bahwa masyarakat pendukung rontek mengalami peningkatan pengetahuan, yang kemudian mempengaruhi produk keseniannya yaitu rontek. Peristiwa tersebut beberapa ahli menyebutnya dengan kesenian yang mengalami inovasi. Apa penyebab inovasi, dan seperti apa kronologinya, akan dibahas lebih dalam dalam pembahasan berikutnya.

Daerah lain seperti di Jember, musik sejenis rontek disebut dengan musik patrol. Selain di Jember, di Kabupaten Purbalingga juga terdapat kesenian sejenis, yaitu rongthek alias ronggeng *thethek*. Patrol dan *rongthek*

memiliki kesamaan secara medium bunyinya yaitu menggunakan *kenthongan* berbahan baku bambu. Namun dalam segi teknis pertunjukan memiliki caranya masing-masing.

Sebelum berkembang menjadi pertunjukan, rontek muncul sebagai petanda masyarakat waktu sahur. Hal itu sudah terjadi bertahun-tahun dari generasi ke generasi. Sebelum akhirnya dalam kurun waktu 10 tahun terakhir ini, rontek berkembang menjadi seni pertunjukan. Kronologi pembentukan rontek dari petanda menjadi seni pertunjukan akan diulas dalam sub bab berikut ini.

2. Perkembangan Secara Performa Musikal

Pada tahun 1990 diadakan festival rontek antar polsek se-Kabupaten Pacitan. Kompetisi tersebut menjadi tonggak pertama atau menjadikan stimulan terhadap rontek untuk melakukan inovasi secara musikal, karena tuntutan kompetisi. Seluruh kontingen atau perwakilan dari polsek, berambisi untuk memenangi kompetisi yang diadakan Polres Kabupaten Pacitan tersebut. Oleh karenanya, tidak jarang setiap polsek melibatkan komposer atau penata musik, untuk membantu penataan musikal sekaligus artistik kesenian rontek masing-masing polsek.

Seperti di Kecamatan Ngadirojo, Kasim, adalah seniman sekaligus akademisi yang didaulat di kecamatan tersebut sebagai penata musik. Pria

lulusan Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (STKW) Surabaya itu, adalah warga Dembo Lor, Kecamatan Ngadirojo.

“...dulu rontek berbentuk seperti sekarang ini, adalah berkat festival rontek antar kecamatan yang diadakan oleh Polres Pacitan...agar penampilannya bagus, ya kami harus memberikan tambahan alat musik dan tari agar lebih ramai dan menarik, itu awalnya...” (wawancara Kasim, 23 Agustus 2016).

Dia juga menambahkan, pertama kali festival itu yang menjadi juaranya adalah Polsek Ngadirojo. Kemudian dikirimkan untuk mewakili Kabupaten Pacitan festival kesenian tingkat Karisidenan Madiun. Pada waktu itu Kabupaten Pacitan menjadi Juaranya, hingga masuk tingkat Propinsi festival kesenian di Surabaya Jawa Timur, (wawancara Kasim, 23 Agustus 2016).

Selain Kasim, tokoh rontek yang lain juga memberikan pendapat serupa, bahwa awal kesenian rontek berkembang akibat adanya festival.

“...saya mengenal rontek sejak saya masih kecil, sampai saya menjadi pemain, dan hingga kini dianggap sebagai pelatih. Ya dulunya rontek hanya *klothekan* untuk membangunkan orang sahur pada bulan puasa, ya cuma itu...sekarang menjadi seperti ini karena tuntutan lomba...” (wawancara Suratno, 23 Agustus 2016).

Fenomena itulah yang menjadi cikal bakal kesenian rontek di Kabupaten Pacitan dibuatkan festival setiap tahunnya oleh pemerintah Pacitan. Selain itu, rontek yang sudah ada di seluruh dusun di Kabupaten

Pacitan, membuat pemerintah perlu mengembangkan potensi kesenian tersebut secara masif.

2.1. Festival Memicu Perkembangan

Keterangan narasumber menyatakan, sejarah perkembangan rontek Pacitan didasari atas adanya festival tersebut. Karena setiap kecamatan memiliki ambisi untuk tampil baik dan berharap meraih juara. Akhirnya memicu kreativitas di setiap kecamatan. Tidak hanya inovasi secara musikal, akan tetapi segi artistik dan koreografi juga menjadi pertimbangan tersendiri agar rontek tampil spektakuler.

Agar inovasi tersebut berjalan sesuai rencana, tidak jarang kelompok rontek mendatangkan penata musik, tari dan artistik dari luar daerah Pacitan. Seperti Surabaya, Madura, Solo, dan Yogyakarta. Mereka melibatkan seniman serta penari yang sudah berpengalaman untuk membuat kesenian rontek menjadi lebih baik secara pertunjukan. Dari kejadian itu, mulai masuklah instrumen diluar *kenthongan* dari bambu, seperti gamelan dan alat perkusi.

Segi koreografi, melibatkan banyak penari, sekitar 10 penari lengkap dengan busananya. Selain penari terdapat maskot, maskot adalah dua wanita yang mengenakan busana layaknya model, berjalan paling depan sebagai benteng utama pertunjukan rontek. Lebih lanjut properti lainnya adalah mobil yang didesain secara khusus sesuai dengan tema festival, seperti

mobil-mobil yang digunakan dalam karnafal. Selain itu sebagian kelompok mendatangkan mobil tersebut dari Madura dengan desain jadi. Selain itu masih ada *sound system* sekaligus tata lampu yang digunakan untuk mendukung pertunjukan.

Setiap pertunjukan rontek untuk kegiatan festival, setidaknya diperlukan 50 personil. 30 orang untuk pemain musik, 2 penyanyi, 7 penari, 6 pembawa properti, 2 sebagai maskot, 3 petugas *sound* sekaligus penata lampu. Lebih lanjut, rontek tidak lagi dianggap sebagai seni musik. Namun unsur seni lain juga melekat dalam teknis pertunjukannya. Ada tari, teatrikal, serta peragaan busana batik lokal oleh sang maskot.

Jadi, rontek sekarang ini adalah rangkaian musik, tari dan pameran busana, menjadi satu paket pertunjukan yang menarik untuk ditonton. Selain itu, setiap gelaran festival lagu-lagu yang dibawakan selalu bernuansa perjuangan sekaligus menunjukkan karakter daerah masing-masing.

Rangkaian cerita di atas, adalah kronologi perkembangan kesenian rontek khususnya di Kecamatan Ngadirojo. Festival dianggap sebagai pemicu perkembangan. Kemudian menjadikan kesenian rontek menjadi berubah secara fungsi dan pertunjukan.

Formasi di atas adalah format rontek untuk festival. Kemudian kegiatan hiburan lainnya menggunakan konsep yang lebih minimalis, yaitu melibatkan sekitar 20 orang saja. Karena dengan lebih sedikit anggota,

dianggap lebih ekonomis dan lebih efektif dalam segi pertunjukan. Namun secara teknis pertunjukannya nyaris tidak ada bedanya.



Gambar 2. Kelompok Rontek Kecamatan Ngadirojo saat Festival Rontek di Alun-alun Pacitan. Dokumentasi Deniar Tonny Kurniawan 2015.

C. Ruang Lingkup Rontek Kecamatan Ngadirojo

1. Gambaran Umum

Ngadirojo adalah salah satu kecamatan yang memiliki kelompok kesenian rontek. Kecamatan Ngadirojo adalah yang pertama kali mewakili Kota Pacitan dalam Festival patrol di Surabaya Jawa Timur pada tahun 1990. Ngadirojo merupakan daerah yang memiliki sumber daya manusia yang beragam, karena terdapat banyak institusi pendidikan. Karena itulah generasi pemain rontek selalu bermunculan dari generasi tunas. Selain itu, Kecamatan Ngadirojo terdapat banyak perkantoran dan banyak tempat untuk melakukan berbagai kegiatan berkesenian. Kemudahan potensi itulah

yang membuat kelompok rontek di daerah tersebut menjadi salah satu yang terbaik di Kabupaten Pacitan. Hal itu ditandai dengan pernah menjuarai festival rontek pada 2015, dan pada 2016 masuk dalam lima penyaji terbaik.

Di Kecamatan Ngadirojo, hampir setiap desa memiliki kelompok rontek. Perwakilan kecamatan Ngadirojo untuk mengikuti festival dilakukan secara bergulir, artinya setiap desa berpeluang untuk mewakili kecamatan. Akan tetapi, itu disesuaikan dengan kesiapan desa masing-masing karena mengingat biayanya tidak sedikit. Namun yang sering mewakili adalah desa Ngadirojo, karena dianggap kelompoknya yang paling siap dari segi SDM dan finansial.

2. Struktur Organisasi

Kelompok rontek di Kecamatan Ngadirojo, tidak terdapat struktur organisasi yang tersistem secara baik. Akan tetapi terdapat beberapa orang yang memprakarsai pada kesenian tersebut. Seperti Kasim selaku penggerak, komposer sekaligus penata musiknya, Tri Rahayu dan Anang Widagdo sebagai koreografer, kemudian Suratno pelatih sekaligus tokoh yang memprakarsai. Anggotanya mayoritas adalah muda-mudi SMP dan SMA kecamatan tersebut.



Gambar 3. Kasim, penata musik sekaligus komposer rontek Kecamatan Ngadirojo. Dokumentasi Deniar Tonny Kurniawan 2016.



Gambar 4. Kanan, Suratno pelatih / pemain rontek Kecamatan Ngadirojo. Dokumentasi Deniar Tonny Kurniawan 2016.

3. Aspek Finansial

Sistem honorarium pada kelompok ini tidak menjadi tendensi utama, karena kesenian rontek adalah kelompok seni yang berkategori non profit. Artinya kesenian tersebut hidup dan berkembang tidak karena untuk mencari uang. Akan tetapi sebagai upaya konservasi kesenian di Kabupaten Pacitan. Semua personil dengan suka rela menjalani sebagai anggota dengan semangat konservatif dan kebersamaan.

Kendati demikian, bukan berarti para anggota sama sekali tidak mendapat *reward*. Dalam kasus tertentu, misalnya rontek dipentaskan untuk menyambut tamu atau acara-acara pemerintahan, serta acara yang berkaitan dengan kepentingan umum, jelas formasinya lebih sedikit dibandingkan dengan acara festival. Untuk penampilan diluar festival biasanya setiap personil mendapatkan uang sekitar Rp50.000,00.

Secara finansial, gelaran festival terdapat ketimpangan ekonomi yang cukup signifikan. Agar dapat mengikuti festival, setidaknya harus menyiapkan dana kurang lebih Rp50.000.000,00, jika itu dihitung secara ekonomi sangat tidak profit, karena biaya produksi lebih mahal dari pada hadiah festival. Jika orientasi kesenian tersebut mementingkan profit, logika ekonominya sudah tidak realistis. Akan tetapi, itu semua tidak menjadi soal, yang terpenting adalah kegiatan festival tetap jalan, karena soal biaya

produksi disubsidi dari pemerintah kabupaten, kecamatan dan swadaya masyarakat.

“Kami tidak mengharapkan apapun dari kegiatan ini mas...jika dihitung secara ekonomi kami rugi, rugi tenaga, waktu dan lain lain. Modal untuk mengikuti festival itu bisa sampai Rp50.000.000,00 lho...jadi kami sukarelawan saja, supaya kegiatan tetap berjalan dan lestari, semangatnya hanya itu...”
(wawancara Suratno 23 Agustus 2016).

Setiap anggota mendapatkan Rp100.000,00. Jika dibandingkan proses produksi, nominal tersebut terlampau sedikit. Karena persiapan dan latihannya memerlukan waktu hingga 1 bulan lebih. Oleh karena itu, aspek finansial dalam kesenian rontek tidak menjadi tendensi utama. Yang utama adalah semangat berkesenian, serta muatan konservatif kearifan lokal yang cukup besar. Semangat itu yang saat ini dipupuk supaya terus subur, agar generasi berikutnya mampu membawa rontek menghadapi zamannya.

4. Kaderisasi Personil

Aspek kaderisasi anggota, mereka mengandalkan generasi muda-mudi daerah setempat. Usia produktif SMP hingga SMA menjadi sumber daya manusia yang selalu muncul. Oleh karena itu, untuk kaderisasi tidak terlalu mengalami kesulitan. Selain itu, rontek sudah menjadi kebiasaan di daerah Pacitan. Khususnya untuk membangunkan waktu sahur pada bulan puasa. Oleh karena itu, generasi muda sangat lekat dengan kesenian tersebut

sejak kecil. Jadi, untuk mencari generasi penerus tidak begitu kesulitan. Karena setiap jiwa pemuda memiliki kedekatan emosioanal dengan rontek. Baik itu sebagai seni pertunjukan atau sebagai bebunyian untuk penanda waktu sahur.

“...saya melibatkan ketua pemuda untuk mencari personil, jika itu kepentingannya untuk pentas, kalau untuk *klothekan* sahur ya siapapun boleh ikut, termasuk anak-anak kecil. Tetapi lain halnya kalau untuk kepentingan festival, setidaknya usia SMA lah...biar enak ngaturnya.” (wawancara Kasim 23 Agustus 2016).

D. Peran Pemerintah

Peran pemerintah kecamatan sejauh ini membantu dalam penggalangan dana tambahan, yaitu mencarikan dana tambahan dari masyarakat untuk produksi festival. Pemerintah kabupaten selain menyubsidi keuangan juga memfasilitasi mengadakan festival rontek. Upaya tersebut dilakukan supaya rontek sebagai kesenian tetap subur dan lestari, karena rontek adalah produk lokal kebudayaan dari Kabupaten Pacitan.

Tahun 2016, gelaran festival diikuti oleh 11 kecamatan dan 5 kelurahan di Kabupaten Pacitan. Festival rontek yang ke IX tersebut menyerap penonton yang *membludag*. Bupati Pacitan Indartato mengapresiasi dan mendukung secara penuh untuk melestarikan kesenian rontek.

“...selain *nguri-uri* rontek sebagai budaya unggulan, kegiatan tersebut juga ajang untuk mengekspresikan kreatifitas pemuda

daerah Pacitan...” (Pidato saat pembukaan festival rontek di Alun-alun Pacitan 2016).

Dari ulasan di atas, dapat ditarik pemahaman, bahwa peran pemerintah sangat baik dalam upaya mengembangkan kesenian lokal. Di saat daerah lain dan kota besar lainnya mengalami degradasi kesenian tradisi, sebaliknya Kabupaten Pacitan dengan serius mendorong laju tradisi untuk mendominasi.

Selain itu, anggaran festival diambilkan dari dana APBD Kabupaten Pacitan. Setiap peserta mendapatkan subsidi dana 5 sampai 10 juta dan jumlah setiap tahunnya berbeda-beda. Upaya tersebut adalah bentuk keseriusan pemerintah setempat untuk menjadikan rontek sebagai identitas atau kesenian unggulan di Pacitan.

Penjelasan di atas, merupakan salah satu bukti keseriusan pemerintah dalam mengembangkan kesenian tradisi. Selain subsidi pembiayaan, penghargaan juga diberikan kepada peserta yang memenangi kompetisi. Penghargaaannya berupa sejumlah uang dan piagam penghargaan. Untuk Penilaian dalam kompetisi dilakukan oleh pihak-pihak yang berkompeten dibidangnya. Tiap tahunnya melibatkan dewan juri dari kampus-kampus seni. Seperti Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (STKW) Surabaya, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, kemudian Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Para penilai sengaja dihadirkan dari luar daerah agar dapat bersikap adil dan menghindari kecurangan. Seperti yang dituturkan Budi

Hartoko selaku Kepala Bidang Promosi Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga (Disbudparpora) Kabupaten Pacitan.

“... pemerintah memang serius mengangkat kesenian rontek sebagai ikon kota ini. Kami mengalokasikan dana APBD setiap tahunnya untuk gelaran festival...nyatanya masyarakat juga antusias, hingga mereka menghadirkan pelatih dari luar daerah. Itu artinya semangat untuk memajukan kesenian ini tidak hanya dari pemerintah, tetapi masyarakat juga turut andil besar”. (wawancara 18 Januari 2016).



Gambar 5. Budi Hartoko. Kepala Bidang Promosi Disbudparpora Kabupaten Pacitan.
Dokumentasi Deniar Tonny Kurniawan, 2016.

BAB III

DARI PETANDA MENJADI SENI PERTUNJUKAN

Bagian bab ini menjelaskan perjalanan rontek dari bebunyian untuk membangunkan makan sahur berkembang menjadi seni pertunjukan. Aspek yang akan dibicarakan adalah sejarah perkembangan, faktor yang mempengaruhi perkembangan hingga aspek apa saja yang berkembang, serta inovator kesenian rontek di Kecamatan Ngadirojo.

A. Kronologi Perkembangan

1. Bunyi Sebagai Petanda

Segala sesuatu dapat berperan menjadi petanda atau memiliki makna di dalamnya, baik itu gambar maupaun suara. Bebunyian yang berperan menjadi petanda di lingkungan sekitar kita cukup banyak, seperti lonceng sekolah, sirine ambulan dan suara sirine di perlintasan kereta api. Semua mengandung makna dan itu memiliki arti sebagai tanda atau petanda kepada publik.

Fenomena suara yang memberikan arti akan sesuatu memiliki beberapa jenis, yaitu suara musikal dan non musikal. Suara musikal yang digunakan sebagai petanda misalnya lonceng di ruang tunggu stasiun atau

bandara. Jika suara peringatan tersebut berbunyi, berarti ada informasi yang akan disampaikan untuk umum. Selain itu, palang pintu kereta juga memiliki unsur musikal. Jika sirinenya bunyi berarti sedang ada kereta yang akan melintas.

Begitupun dengan kasus rontek, bunyi *kenthongan* yang dibunyikan mengandung unsur musikal, karena jelas dibunyikan dengan menggunakan pola-pola tertentu. Unsur musikal yang ada dalam rontek sebagai penanda sahur itu belum bisa dikatakan sebagai seni pertunjukan atau seni musik. Gejala tersebut hanya fenomena bunyi yang memiliki sifat musikal. Akan tetapi jika mendapat sentuhan serta perilaku yang khusus bisa saja berkembang menjadi seni pertunjukan atau seni musik.

Jika dilihat dari penjelasan pada bab sebelumnya, serta melihat fakta sejarah yang telah dipaparkan di dalam pembahasan sebelumnya, rontek adalah potret petanda yang berkembang ke seni pertunjukan khususnya seni musik. Fenomena tersebut adalah sebuah gejala normal sebuah kebudayaan. Mengingat rontek adalah produk dari kebudayaan masyarakat Pacitan, sudah pasti memiliki kecenderungan untuk berubah yang dipengaruhi oleh lingkungan. Pemahaman tersebut didasari atas kemampuan kebudayaan dalam melakukan adaptasi, begitupun dengan seni, akan mengalami adaptasi dimana wilayah persebarannya.

Kasus rontek, perkembangan dari petanda menuju seni pertunjukan adalah bukti bahwa produk kebudayaan itu cukup terbuka untuk dimasuki

atau memiliki kemampuan untuk adaptasi. Apa yang terjadi dalam rontek sudah barang tentu terdapat faktor yang mempengaruhi fenomena tersebut. Baik itu faktor dari dalam atau faktor dari luar. Maksudnya dari dalam adalah para pelakunya sendiri, dan maksudnya pengaruh dari luar adalah dari luar komunitas atau masyarakat di luar rontek tersebut.

Mengetahui proses perkembangan dari petanda menjadi seni pertunjukan, perlu melihat perjalanan rontek dari masih menjadi bebunyian untuk membangunkan orang sahur, hingga menjadi seni pertunjukan sekarang ini. Demi kepentingan untuk mengungkap alur perkembangan tersebut, maka akan diurai secara kronologis kesenian rontek.

Kata kronologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti urutan waktu kejadian dari sebuah peristiwa, (2008: 762). Dalam kasus ini kejadian yang menjadi objek analisis adalah perjalanan perkembangan rontek dari petanda menuju ke seni pertunjukan. Untuk mengetahui rentetan peristiwa tersebut, agaknya harus dilihat ke belakang lebih jauh, sebagai upaya untuk merekonstruksi sejarah rontek muncul sebagai fenomena bunyi kemudian berkembang menjadi seni pertunjukan.

Beberapa pihak memberikan pandanganya tentang asal-muasal rontek. Ada yang menganggap kesenian rontek adalah hasil persebaran dari kesenian patrol. Anggapan itu muncul lantaran alat serta kegunaannya yang sama-sama berdekatan dengan sarana keamanan menjadi alasannya.

2. Musik Gugah Sahur

Sejak turun-temurun rontek adalah fenomena bunyi yang digunakan masyarakat Pacitan untuk membangunkan orang sahur pada saat bulan puasa. Hampir setiap desa di Kabupaten Pacitan hidup kesenian rontek. Banyak opini yang melatari lahirnya rontek, salah satunya adalah kesenian patrol yang mengalami persebaran ke daerah-daerah. Persebaran itu di tafsir oleh wilayah persebaran hingga memiliki bentuk dan namanya masing-masing. Seperti yang dituturkan Anang Widagdo berikut ini.

“...kalau saya melihat rontek itu, adalah hasil persebaran dari kesenian patrol mas. Rontek kan temanya musik keamanan, sama juga dengan patrol, untuk siskamling dan musik jalanan...itu menurut saya mas, tetapi sekali lagi ini hanya asumsi, kalau kenyataannya ya saya masih kecil dulu ya sudah ada rontek untuk membangunkan masyarakat pada waktu jam makan sahur.” (wawancara Anang Widagdo 23 Agustus 2016).

Pernyataan di atas adalah opini yang masih bisa diperdebatkan, karena sejarahnya tidak ada yang memberikan informasi secara pasti. Pernyataan lainnya, sejarah rontek adalah dari kegiatan masyarakat membangunkan sahur dengan *kenthongan* bambu. Seperti pendapatnya Kasim, bahwa kesenian rontek adalah perkembangan dari kegiatan masyarakat ronda untuk membangunkan orang sahur dengan *kenthongan* yang terbuat dari bambu, (wawancara Kasim 20 Agustus 2016).

Kegiatan ronda *thethek* keliling kampung untuk membangunkan orang sahur terjadi di hampir seluruh wilayah Kabupaten Pacitan. Dengan

fenomena itu, rontek dapat dikatakan adalah sebuah ikon Kota Pacitan jika dilihat dari aspek kesenian. Gajala itu muncul secara turun-temurun bahkan puluhan tahun yang lalu. Akan tetapi secara pasti lahirnya rontek tidak ada narasumber yang mengetahui secara langsung. Mayoritas narasumber menyatakan rontek sudah ada sejak mereka masih anak-anak. Seperti yang telah dinyatakan Kasim dalam pembahasan bab 2. Bahwa sejak dirinya kecil bahkan orang tuanya dulu rontek sudah ada sebagai kegiatan masyarakat khususnya anak muda, sebagai media untuk membangunkan masyarakat sahur pada bulan Ramadhan, (wawancara Kasim 20 Agustus 2016).

Fungsi rontek sejak dulu memang bebunyian petanda sahur, dan belum terdapat sajian secara pertunjukan. Membunyikan rontek keliling kampung jalan kaki ramai-ramai. Selain jalan kaki, dalam perkembangannya beberapa daerah menggunakan kendaraan atau mobil sebagai kendaraan untuk berkeliling kampung, karena dianggap lebih efektif dan efisien.

Meskipun mengalami perkembangan seperti saat ini, rontek tetap digunakan untuk membangunkan sahur masyarakat pada waktu bulan Ramadhan. Jadi, sekarang berkembang menjadi dua fungsi yaitu sebagai petanda sahur dan sebagai seni pertunjukan.

3. Rontek **Masuk Festival**

Menurut Kasim, tokoh kesenian rontek asal Desa Ngadirojo, awal rontek mendapat sentuhan instrumen melodis adalah pada 1990an, ketika

Provinsi Jawa Timur mengadakan lomba musik patrol antar Polres se Jawa Timur. Saat itu, rontek dipilih untuk mewakili Kabupaten Pacitan. Kenapa rontek, karena kesenian tersebut secara bentuk mirip dengan patrol. Karena sama-sama menggunakan *kenthongan* dari bambu sebagai instrumen utamanya. Berikut pernyataan Kasim.

“...sejarahe ki Pacitan menjuarai lomba ning Madiun karo Polda Jawa Timur kira-kira 20 tahun yang lalu...soale rontek kui kegiatan sing cedak karo keamanan, siskampling, mergo kui lombane antar Polres...semenjak kui mulai ditambahi gamelan lan alat liyane.” [...sejarahnya itu Pacitan menjuarai lomba di Madiun dan Polda Jawa Timur kira-kira 20 tahun yang lalu...karena rontek adalah kegiatan yang dekat dengan keamanan, siskampling, oleh karena itu lombanya diadakan antar Polres...semenjak itu rontek mulai ditambah instrumen lain]. (wawancara Kasim 20 Agustus 2016).

Pernyataan di atas memberikan pemahaman bahwa, tonggak awal masuknya instrumen tambahan seperti gamelan dan alat perkusi lainnya adalah festival patrol. Semenjak itu, festival berlanjut di Kota Pacitan dengan tajuk Festival Rontek Pacitan. Seturut dengan fenomena tersebut, sajian rontek mengalami perkembangan yang signifikan.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Hurip Saptowibowo (Wiwik). Dia menyatakan sejarah perkembangan seni rontek diawali ketika rontek mewakili Polres Pacitan memenangi kejuaraan di Polda Surabaya (wawancara 18 Januari 2016). Atas fenomena itu akhirnya banyak pihak yang menjadikan rontek dikompetisikan antar daerah di Pacitan. Diawali pada

2009 diadakan festival rontek tingkat kecamatan se-kabupaten Pacitan dengan tajuk “Festival Rontek Gugah Nagari”.

Festival rontek adalah kompetisi kesenian rontek yang digelar di Pacitan. Secara teknis perlombaan digelar di jalan yang rutanya sudah ditentukan oleh panitia, yaitu jalan protokol kompleks Alun-alun Pacitan. Selama perjalanan dari garis start sampai ke garis finis, para peserta akan berhenti di pos I dan pos II yang menjadi panggung penilaian secara artistik dan sajian.

Tahun 2016, festival sudah digelar tujuh kali. Iklim festival tersebut menjadi stimulan terhadap rontek untuk melakukan perkembangan, agar penampilan kesenian rontek dalam festival lebih menarik. Mulai dari situ, rontek melakukan inovasi besar-besaran di berbagai aspek, seperti aspek musikal, koreografi, serta artistik, dan kostum. Seperti yang dinyatakan Anang Widagdo bahwa perkembangan rontek seperti sekarang ini adalah tuntutan festival, (wawancara 19 Januari 2016).

Lebih lanjut, pada 2016 festival rontek diikuti oleh perwakilan grup musik rontek dari 11 kecamatan dan 5 kelurahan. Mereka beradu *skill* dan kemampuan bermain musik rontek untuk menjadi yang terbaik. Setiap kelompok berani merogoh kocek cukup besar untuk tampil. Camat Ngadirojo Gunawan mengaku mengeluarkan dana lebih dari Rp 10 juta untuk ikut dalam agenda budaya tahunan tersebut. Besarnya dana digunakan untuk beberapa kegiatan. Mulai dari, latihan, sewa pelatih dari ISI

Solo dan Jogjakarta, kostum hingga menyewa peralatan rontek serta menghias kendaraan.

“Pengeluaran bukan hanya pas lomba saja, sejak persiapan juga butuh dana oleh karena itu kami dari pihak kecamatan juga menyiapkan sedikit dana untuk membantu berjalannya persiapan mengikuti festival, (dilansir oleh pacitanku.com 2016).

Gunawan mengungkapkan, persiapan tim rontek yang mewakili wilayahnya dilakukan selama dua minggu. Meskipun membutuhkan persiapan cukup lama dan membutuhkan dana cukup besar, dia mengaku antusias dan mendukung penyelenggaraan festival musik rontek, sebagai tradisi yang identik dengan kegiatan gugah sahur tersebut. “Ini sekaligus sebagai upaya melestarikan salah satu budaya lokal yang dimiliki Pacitan”, (dilansir oleh pacitanku.com 2016).

Sementara itu, Bupati Pacitan Indartato mengungkapkan, selain nguri-nguri budaya, kegiatan tersebut juga menjadi sarana mempromosikan Pacitan kepada masyarakat luas. Dan menjadikan kesenian rontek sebagai budaya unggulan daerah. “Kegiatan tersebut juga sebagai wadah bagi para pemuda Pacitan menyalurkan kreativitas,” katanya saat pidato pembukaan festival rontek tahun 2016.

Festival tersebut memiliki beberapa kriteria khusus yang harus dipenuhi untuk bisa menjadi yang terbaik. Yakni, aransemen, kreativitas, kostum dan kekompakan. Selain penilaian aspek artistik, ketentuan teknis

juga menjadi ketentuan panitia, seperti jumlah personil, lagu wajib serta ketentuan medium yang digunakan.

Adapun beberapa tujuan diadakannya festival rontek adalah; pertama meningkatkan semangat persatuan dan kesatuan, kegotongroyongan antar masyarakat; kedua memberikan apresiasi kepada masyarakat yang telah berupaya melestarikan seni tradisi Kabupaten Pacitan; ketiga menanamkan semangat konservasi kesenian kepada masyarakat khususnya generasi tunas di Kabupaten Pacitan; keempat untuk menempa jiwa nasionalisme khususnya dalam mengunggulkan kebudayaan lokal sebagai garda depan identitas bangsa.

Ketentuan lomba secara teknis dijelaskan sebagai berikut. Peserta adalah desa, kelurahan yang berada diwilayah Kabupaten Pacitan. Setiap kelompok yang mengikuti festival berjumlah 40 sampai 50 personil baik pria maupun wanita, dengan rincian sebagai berikut. Instrumen bambu 27 orang, instrument pendukung 8 orang, penyanyi 2 orang, penari 6 orang, pemimpin kelompok 1 orang, *crew* artistik 6 orang.

Selain itu, materi yang disajikan adalah bertemakan kearifan lokal dengan memperhatikan norma-norma yang berlaku. Dilarang menggunakan instrumen pendukung elektrik. Kostum yang digunakan adalah kostum yang bernuansa tradisioal. Personil tidak diperbolehkan merangkap dengan kelompok lain. Tidak dibenarkan membawa obor, petasan dan sejenisnya.

Ketentuan lainnya adalah tidak diperbolehkan keluar dari rute yang telah ditentukan panitia. Selama perjalanan menuju pos-pos dan garis finis tidak diperkenankan terjadi pergantian personil. Keutuhan kelompok mencapai garis finis menjadi bagian dari penilaian dewan juri.

Penghargaan festival diberikan kepada lima penyaji terbaik, tiga penata musik terbaik, serta satu pelestari budaya terbaik. Baik peserta yang masuk kategori penghargaan, mendapatkan uang pembinaan, trophy, serta piagam penghargaan. Seluruh biaya untuk menggelar festival diambil dari dana APBD. Masing-masing kelompok mendapatkan subsidi 5-10 juta dari pemda untuk modal mengikuti festival. Berikut pernyataan Kepala Bidang Promosi Disbudparpora kabupaten Pacitan.

“...berkat adanya festival ini, semua kelompok berlomba-lomba mendatangkan para seniman untuk menjadikan kelompoknya lebih baik. Selain subsidi dari pemerintah,...mereka sampai rela swasembada mengumpulkan dana untuk membiayai kelompok rontek mereka.” (wawancara Budi Hartoko 18 Januari 2016).

Pernyataan Hartoko di atas, memberikan pemahaman bahwa, tingkat prestisius dalam festival rontek di Pacitan begitu tinggi. Dilihat dari total biaya yang mereka keluarkan hingga mencapai 50 juta, hal itu sungguh luar biasa sebagai apresiasi masyarakat terhadap kesenian rontek.

Setiap kelompok festival rontek, menghabiskan dana banyak dalam setiap eventnya. Modal itu berbanding terbalik dengan penghargaan yang diterima jika menjuarai festival tersebut. Namun, capaian yang dituju bukan

nominal penghargaan, tetapi semangat konservasi dan berkeseniannya yang cukup bergengsi di tatanan sosial masyarakat. Setiap kelompok perwakilan dari kecamatan, masyarakatnya berswadaya menanggung biaya yang dikeluarkan selama mengikuti festival.

Fenomena itu menjadi pertanda baik kepada masyarakat, bahwa atmosfer kebangkitan semangat berkesenian di Kota Pacitan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga produk kebudayaan seperti kesenian rontek menjadi tradisi yang bergengsi sebagai garda depan identitas bangsa. Laju perkembangan tersebut mampu mendongkrak sektor pariwisata di kota tersebut. Harapannya rontek menjadi kesenian unggulan yang dapat menjadi ikon Kota Pacitan.

B. Inovasi Kesenian Rontek Kecamatan Ngadirojo

Inovasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses memasukan hal-hal baru, atau sebuah proses pembaharuan terhadap sesuatu. Terjadinya inovasi tentu tidak hadir secara tiba-tiba, namun memiliki alur yang terkait satu sama lain dan tentunya melibatkan peran pendukung inovasi tersebut. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Kayam berikut.

“Kesenian memang tidak pernah lepas dari peran masyarakatnya. Sebagai salah satu bagian yang paling penting

dalam kebudayaan adalah kesenian yang merupakan ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan, demikian pula kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, serta menularkan, mengembangkan dan kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi", (Kayam, 1981:38).

Terjadinya proses inovasi tentu didasari faktor-faktor yang memberikan kesempatan pada inovator untuk menuangkan ide kreasinya. Koentjaraningrat merumuskan beberapa faktor yang mendorong inovasi antara lain: (1) kesadaran para individu akan adanya kekurangan-kekurangan dalam kebudayaan mereka; (2) mutu keahlian para individu bersangkutan; (3) adanya sistem perangsang dalam masyarakat yang mendorong mutu, dan (4) adanya krisis dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1990: 109). Inovasi kesenian rontek, adalah proses pemberian sesuatu yang baru, erdapat beberapa aspek yang mengalami pembaharuan, berikut pembahasannya.

1. Aspek Inovasi

Inovasi yang dilakukan oleh rontek Kecamatan Ngadirojo berada di beberapa aspek, seperti musikal, koreografi, artistik serta properti. Hal itu dilakukan karena dorongan atmosfir kompetisi tahunan yang diadakan oleh pihak pemerintah Kabupaten Pacitan. Inovasi tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Internal adalah pengaruh yang

datang dari para pelaku seninya. Sementara eksternal adalah pengaruh yang datang dari luar pelaku seni rontek itu sendiri, yaitu pemerintah.

1.1. Musikal

Kata musikal adalah kata yang memiliki arti segala kegiatan yang berhubungan dengan musik, atau bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang mempunyai kesan musik.

Medium sumber bunyi rontek yang semula hanya menggunakan media dari *kenthongan* dengan bahan baku bambu, kini mulai mendapat tambahan dari alat lain seperti gamelan dan perkusi bermembran. Gamelan yang digunakan antara lain balungan, bonang dan Gong. Sementara untuk alat perkusi yang bermembran adalah *bedug* dan *jidor*. Bahkan diluar kepentingan festival, biasa menggunakan alat musik elektrik seperti keyboard dan gitar.



Gambar 6. Pemusik rontek Kecamatan Ngadirojo dalam Festival Rontek 2015. *Capture dokumentasi Festival Rontek Kabupaten Pacitan 2015.*

Formasi rontek Kecamatan Ngadirojo dalam festival rontek pada 2015 adalah sebagai berikut, 29 pemukul rontek, tiga penyanyi, tujuh penari, 8 pembawa properti, dua sebagai maskot, satu petugas sound. Sebagai penata musik adalah Muhammad Kasim, penata tarinya adalah Tri Rahayu, serta artistiknya adalah Anang Widagdo.

Penambahan tersebut bukan tanpa alasan, rontek yang dulu sebagai petanda makan sahur, sekarang sudah berkembang menjadi seni pertunjukan. Perkembangan itulah yang memicu inovasi secara musikal. Sebelum berkembang, rontek menggunakan medium *kenthongan* berbahan baku bambu. Kegiatannya keliling kampung dan dipukul secara bersama-sama dengan berbagai macam pola berdasarkan kemampuan musikal masing-masing peserta. Jadi, inovasi yang terjadi dalam tubuh kesenian rontek dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar pelaku rontek itu sendiri. Yaitu tuntutan kompetisi supaya dapat memenangkan festival yang diikuti. Dari peristiwa tersebut akhirnya bentuk sajian rontek kini semakin kompleks. Kompleksitas tersebut adalah indikator perkembangan yang konkret pada tubuh kesenian rontek.

1.2. Koreografi

Koreografi adalah aspek gerakan. Gerakan yang dimaksud adalah gerakan yang ada di dalam kesenian rontek. Unsur koreografi mulai ada ketika rontek hadir dalam sebuah festival, karena masuk dalam rangkaian

penilaian. Sebelumnya, tidak terdapat unsur gerakan ketika rontek berfungsi sebagai petanda waktu makan sahur. Dalam perkembangannya gerakan menjadi satu kesatuan yang padu dengan rontek. Sehingga unsur gerak adalah bagian dari aspek inovasi dari rontek. Unsur gerak dikombinasikan dengan konstruksi bangunan lagunya. Selain penari, pemukul rontek juga melakukan gerakan dan disesuaikan dengan pola yang disajikan. Penggabungan tersebut agar terlihat kompleks dalam segi ekspresi artistiknya.

Selain gerakan statis dengan memanfaatkan isntrumennya, pemukul rontek juga melakukan gerakan pola lantai yang cukup atraktif. Selain musisi rontek, terdapat tujuh penari yang menggunakan kostum tradisional Jawa. Ketujuh penari tersebut menggunakan bendera menyerupai bendera semapur, dengan warna hijau dipadu dengan kuning. Bendera tersebut digunakan sebagai pendukung koreografi.



Gambar 7. Salah satu pola koreografi dalam kesenian rontek Kecamatan Ngadirojo. Capture dokumentasi pada festival rontek 2015.

1.3. Artistik dan Properti

Artistik dan properti adalah alat atau media selain alat musik, yang fungsinya memperkuat aspek keindahan secara visual. Hiasan mobil yang digunakan sebagai kendaraan arak-araknya menjadi fokus artistik yang cukup menarik. Mobil dihias atau didesain secara khusus menyerupai kapal atau perahu dengan hiasan berbentuk naga. Terdapat tiga naga, dua di bagian sisi kanan dan kiri, satu di depan sebagai ujung kepalanya. Yang bertanggung jawab sebagai penata artistik adalah Anang Widagdo, seorang guru seni di Kecamatan Ngadirojo.



Gambar 8. Kendaraan berbentuk perahu naga yang digunakan rontek Kecamatan Ngadirojo untuk festival rontek. Capture dokumentasi Festival Rontek 2015.

2. Inovator

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Inovator adalah seseorang yang memiliki ide atau gagasan baru untuk sebuah objek (2018: 557). Dalam kaitannya dengan rontek Kecamatan Ngadirojo ini, yang berperan menjadi

inovator adalah sebagai berikut. Inovator dari aspek musikal adalah Muhammad Kasim, yaitu seniman sekaligus akademisi seni lulusan Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (STKW) Surabaya. Kasim adalah seniman karawitan sekaligus dalang yang populer di Kecamatan Ngadirojo. Latar belakang keseniannya adalah seni tradisi. Oleh karena itu, sumber inovasi atau karyanya di dalam musik merujuk pada seni tradisi khususnya karawitan. Dia adalah komposer sekaligus penata musik dari kesenian rontek perwakilan Kecamatan Ngadirojo.



Gambar 9. Muhammad Kasim, penata musik kesenian rontek Kecamatan Ngadirojo.
Dokumentasi Deniar Tonny Kurniawan, 2016.

Lebih lanjut penata koreografi adalah Tri Rahayu, guru seni tari lulusan IKIP Surabaya sekarang UNESA. Ia berperan sebagai koreografer dalam kelompok rontek Kecamatan Ngadirojo. Latarbelakangnya sebagai seniman tari tradisi, menjadikan warna gerak tari dalam rontek Ngadirojo bernuansakan tradisi, baik segi gerak maupun kostum. Selain sebagai koreografer dia juga menjadi koordinator rontek di Kecamatan Ngadirojo. Selain itu, dia juga pemilik sanggar Krido Rahayu.



Gambar 10. Tri Rahayu, koreografer kesenian rontek di Kecamatan Ngadirojo. Dokumentasi Deniar Tonny Kurniawan 2016.

Kemudian yang bertugas sebagai penata artistik adalah Anang Widagdo, yaitu seniman tari lulusan IKIP Surabaya yang sekarang UNESA. Anang merupakan suami dari sang koreografer Tri Rahayu. Selain sebagai seniman tari, dia juga konsen sebagai penata artistik dibantu dengan Arif, yaitu seniman artistik dari Solo. Dia adalah orang yang bertanggung jawab tentang artistik pada kesenian rontek Kecamatan Ngadirojo. Selain berkesenian dia juga sebagai guru seni.



Gambar 11. Anang Widagdo, penata artistik kesenian rontek Kecamatan Ngadirojo.
Dokumentasi Deniar Tonny Kurniawan, 2016.

BAB IV

DESKRIPSI PERTUNJUKAN Kesenian Rontek

Bagian bab ini dijelaskan tentang deskripsi pertunjukan kesenian rontek. Aspek yang dibicarakan adalah aspek musikal, aspek artistik, aspek tari. Bahan deskripsinya adalah rontek Kecamatan Ngadirojo dalam festival rontek Kabupaten Pacitan tahun 2015.

A. Festival Rontek Kabupaten Pacitan 2015

Panggung festival acap kali digelar di Kota Pacitan, terutama yang menyangkut potensi daerah, seperti festival seni, olah raga surfing, serta festival seni yang lain. Selain festival gelaran seni pertunjukan juga sering diadakan di Kota tersebut. Festival rontek yang kini menjadi primadona di Kota Pacitan adalah festival yang bergengsi di tengah masyarakat setempat. Bagaimana tidak, kesenian rontek di seluruh kabupaten tersebut, diberikan ruang untuk menampilkan rontek terbaik yang ada dalam wilayahnya. Iklim kompetitif yang dibangun pemerintah begitu kuat. Sehingga festival rontek mampu menyerap warga hingga wisatawan.

Festival Rontek Pacitan 2015 digelar pada 21-23 Agustus 2015. Setiap malamnya digelar 12 kelompok yang beraksi di depan kantor Bupati Pacitan

atau di kompleks Alun-alun Pacitan. Perhelatan tahunan tersebut diikuti oleh 36 Perwakilan dari kecamatan dan kelurahan di seluruh Kabupaten Pacitan.

Festival tersebut diselenggarakan oleh pemerintah dengan anggaran APBD. Setiap kontingen perwakilan dari kecamatan, disubsidi dana sejumlah Rp10.000.000,00. Subsidi tersebut bertujuan untuk meringankan beban kecamatan dalam mengeluarkan biaya untuk keperluan mengikuti festival.

Festival diadakan setiap tahun bertujuan sebagai pengembangan sektor budaya dengan produk keseniannya. Rontek dianggap sebagai kesenian Pacitan yang layak menjadi kesenian unggulan, karena hampir disetiap desa di Kabupaten Pacitan hidup kesenian rontek. Oleh karena itu, pemerintah setempat melakukan terobosan festival agar rontek semakin di kenal publik.

Malam itu, cuaca begitu cerah, kompleks Alun-alun Pacitan kondisinya ramai dan sesak penonton. Jalan utama di sekitar alun-alun telah ditutup, dan rekayasa lalu lintas serta pengalihan arus dilakukan oleh petugas kepolisian lalu lintas. Sayup-sayup terdengar suara *kenthongan* dipukul, ternyata sebagian peserta rontek sudah memasuki kawasan depan kantor Bupati Pacitan yang menjadi panggung utama festival.

Penonton memenuhi bahu jalan sepanjang 200 meter di dua sisinya. Sehingga jika tidak mendekat ke panggung utama, tidak dapat menyaksikan secara jelas para peserta festival. Peneliti, berada pada kerumunan wartawan

di sebelah kanan panggung utama. jadi dapat menyaksikan langsung aksi para peserta festival rontek.

Tidak hanya itu, warga juga rela berdesak-desakan di sepanjang jalan depan kantor Bupati Pacitan, tua, muda hingga anak-anak tampak berjubel dalam kerumunan. Fenomena tersebut menandai bahwa festival rontek mampu menarik perhatian warga Pacitan. Selain itu, juga turut hadir petugas kepolisian yang mengamankan dan mengatur penonton agar tetap tertib selama festival berlangsung.

Menyaksikan suasana malam itu, menandai kekuatan sosial budaya yang cukup kuat sebagai upaya pemersatu masyarakat khususnya Kota Pacitan. Selain itu, pertemuan berbagai kelompok rontek tersebut adalah wujud keberpihakan masyarakat untuk tetap menjunjung dan melestarikan seni tradisi. Gaungnya mulai muncul secara besar-besaran, sebagai gejala perbaikan nilai seni tradisi yang semakin tergerus zaman.

Selain keberpihakan masyarakat, komitmen serius pemerintah sebagai regulator kebijakan publik juga patut mendapat apresiasi. Semangat untuk menjadikan seni tradisi sebagai produk unggulan Kota Pacitan, setidaknya upaya itu sudah diperlihatkan. Selain sektor pariwisata, seperti pantai, goa dan wisata lainnya, kesenian juga memiliki daya tarik sendiri dan mempunyai kedekatan emosional dengan masyarakat setempat, serta menyimpan berbagai makna kultural yang cukup dalam.

Gegap gempita malam itu, menjadi pemandangan seni pertunjukan yang melampaui zamannya. Bagaimana tidak, permainan lampu serta artistik pertunjukan yang disematkan dalam setiap kelompok rontek, memberikan sinyal seni tradisi yang mulai beradaptasi menghadapi dunia globalisasi.

Acara dimulai sekitar pukul 20:00 WIB. Diawali pembukaan oleh MC dan kemudian membacakan peserta festival dari berbagai kecamatan. Dilanjutkan *opening* oleh seniman setempat yang membuka dengan lagu bertemakan festival rontek. Kemudian acara dilanjutkan dengan laporan panitia penyelenggara. Setelah laporan panitia, dilanjutkan sambutan Bupati Pacitan yang sekaligus membuka perhelatan festival. Setelah itu festival dimulai dengan 12 peserta untuk malam pertama, 12 peserta lagi untuk malam kedua, dan 12 peserta lagi untuk malam ketiga.



Gambar 12. Suasana Festival Rontek tahun 2015 di depan kantor Bupati Pacitan. Diunduh dari www.infopacitan.com 2015.

1. Rontek Kecamatan Ngadirojo

Malam itu, festival di mulai pada pukul 20:00 WIB. Kompleks Alun-alun Pacitan menjadi tempat peserta festival rontek lalu-lalang sejak sore. Satu jam sebelum festival dimulai, sekitar alun-alun sudah ramai didatangi masyarakat yang ingin menonton festival secara langsung. Jalan depan kantor Bupati Pacitan menjadi panggung festival, dan disaksikan langsung oleh bupati dan wakilnya, serta tidak ketinggalan pejabat di lingkungan SKPD Kabupaten Pacitan.



Gambar 13. Kendaraan yang digunakan untuk festival oleh kelompok rontek Kecamatan Ngadirojo. Dokumentasi Deniar Tonny Kurniawan, 2016.

Malam itu adalah ajang unjuk kebolehn kesenian rontek Kota Pacitan. Tidak hanya warga dan pejabat setempat, awak media juga turut berjubel di sekitar panggung demi mengabadikan serta mewartakan perhelatan besar di

kota tersebut. Perwakilan rontek Kecamatan Ngadirojo mendapat urutan ke

33. Berikut deskripsi pertunjukannya.

Rontek Kecamatan Ngadirojo membawakan karya dengan judul “Raruri” (*rampak, runtut, rinumpoko*), dengan menggunakan instrumen tambahan berupa saron, jidor dan bedug. Instrumen saron yang digunakan berlaras pentatonis, dengan durasi karya 12 menit. Baris terdepan adalah dua maskot dengan menggunakan baju kreasi dengan baju khas tradisi Jawa. Kemudian urutan kedua ada pemukul rontek, serta terakhir adalah mobil artistik yang menjadi kendaraan angkut musisi karawitan dan para vokalis dan dilengkapi dengan perlengkapan *sound system* dan tata lampu yang cukup memukau.

Sebagai tanda untuk mengawali pertunjukan, semua instrumen dimainkan secara bersamaan selama beberapa saat. Kemudian vokalis berteriak merdeka, Indonesia Jaya. Kemudian baru komposisi mulai dimainkan. Pertama dibunyikan rontek secara serentak dan berteriak merdeka, setelah beberapa saat kemudian disusul pola-pola rontek dengan model *imbal-imbalan* yang menonjolkan dinamika permainan suara berkarakter *high* dan karakter *low*. Sebelum masuk pada panggung penilaian, dalam perjalanannya rontek dibunyikan dengan yel-yel dari para personil. Yel-yel tersebut saling bersahutan dengan pola rontek yang dibunyikan. Bunyi rontek dan bunyi yel ditampilkan secara *canon*. Kasim selaku penata musik terlihat setia menemani di samping para musisi. Sesekali dia teriak

masuk dalam komposisi. Selain itu terlihat juga Tri Rahayu dan Anang Widagdo juga mendampingi saat pentas di panggung utama.

Setelah memasuki panggung utama, komposisinya mulai disajikan dengan urutan sebagai berikut.

1.1. Intro *Saron* (tangga nada diatonis)

. 5 6 7 3 5 6 7 3 5 6 7 3 5 6 7 3 . . .

Kemudian dilanjutkan oleh *titir kenthongan* atau *thethek* yang memadukan antara karakter suara *high* dan *low* karakter *high* dari instrumen rontek dan *low* dari bedug.

1.2. Pola Bagian Pertama

x x x b x x x b x x x . x x x . b b . . (2 X)

. x x b . x x b x x b . x x . b (2 X)

1.3. Pola Bagian Kedua

t t t t x x x . x x x . x x x . x x x . (4 X)

x x x . x x x . x x x . x x x . x x x x

. . . . x x x . x x x . x x x

Keterangan

t: suara kendang

x: suara *thethek* atau *kenthongan* bambu

b. suara *bedug*

Setelah pola pertama dan kedua selesai dilanjutkan dengan lagu yang bertemakan Indonesia merdeka diawali dengan intro saron, kemudian disusul dengan vokal yang diiringi dengan *thethek* atau *kenthongan* bambu.

Intro Lagu (tangga nada diatonis)



. 5
 1 1 1 1 1 . . 5 1 3 5 3 1 . . .
 2 2 1 5 1 . . 5 . . 3 1

1.4. Teks Vokal

Tujublas Agustus tahun empat lima Indonesia merdeka
Bebas penjajahan bebas penindasan sepanjang masa
Bersatu bersatu Indonesia bersatu
Berjaya berjaya Indonesia Berjaya

Vokal di atas dinyanyikan secara *unisono* dengan tidak menggunakan iringan apapun. Setelah diulang dua kali, baru kemudian disusul saron dan pukulan rontek secara bersamaan.

1.5. Notasi Balungan (tangga nada diatonis)

$\overline{5} \overline{1}$ 1 1 $\overline{1} \overline{1}$. . $\overline{5} \overline{1}$ 3 5 $\overline{3} \overline{1}$. . . $\overline{2}$. .

$\cdot \overline{6} \cdot \overline{5} \cdot$ $\cdot \overline{1} \cdot \cdot \cdot$ $\cdot \cdot \overline{5} \overline{61}$ $\cdot \overline{5} \overline{61} \overline{5}$
 $\cdot \overline{56} \overline{5} \overline{3}$ $\overline{23} \cdot \overline{5} \overline{61}$ $\cdot \overline{5} \overline{61} \overline{5}$ $\cdot \overline{5} \overline{6} \overline{5}$
 $3 \overline{21} \cdot \cdot$

Selesai lagu di atas, selanjutnya di nyanyikan lagu sebagai berikut dengan iringan perkusi rontek dan *bedug* saja. Berikut ini teks lagu dan pola rontek dan bedugnya.

1.6. Teks Vokal

Dho minggat, dho minggat, penjajah dho minggat

Wis ngalih, wis ngalih, penjajah wis ngalih

Dho minggat, penjajahe dho minggat, wis ngalih, penjajahe wis ngalih

Selanjutnya disusul *tabuhan* rontek, *bedug*, dan *balungan* sebagai berikut.

1.7. Pola Rontek dan Bedug

XXb XXb XXX bb(b) XXb XXb XXX bb(b)

XXb XXb XXX bb(b) XXb XXb XXX bb(b)

XXX XXX bbb xxx xxx bb. (2X)

.XXb .XXb .XXX bb..

.XXb .XXb XXX bb(b)

1.8. Pola Saron (tangga nada diatonis)

1 3 2 2 . 2 2 3 1 3 2 . . 1 3 2
 2 . 2 2 5 1 2 3

Kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Pancasila karya Muhammad Kasim, dengan menggunakan iringan saron dan disusul dengan permainan pola ritmis rontek berikut ini.

2. Judul Lagu: Pancasila (tangga nada diatonis)

2.1. Balungan Lagu

1 . . 5 6 2 1 . . 5 6 1
 2 . . 3 1 3 2 6 1 5 6 2
 2 . . 3 2 . 3 5 . 3 2 1
 2 . 6 5 6 1 2 . 3 5 3 1

2.2. Teks Lagu

Pancasila falsafah Negara Jaya

Undang-undang dasar empat lima

Merah putih lambang brani suci Bhineka Tunggal Ika

Meskipun beda agama, suku, ras, dan budaya

Tetapi tetap satu jua

Muda-mudi anak negeri

Giat belajar tuk raih prestasi

Cerdas trampil rendah hati

Cinta sesama berbudi luhur

Kemudian dilanjutkan pola rontek dan *bedug*.

XXb XXb XXX bb(b) XXb XXb XXX bb(b)

Selanjutnya disusul dengan gamelan dan keduanya dibunyikan secara bersamaan seperti berikut.

Xb.. Xb.. 1 2 3 5 3 1 3 (2)

Xb.. Xb.. 1 2 3 2 5 3 2 (1)

1 3 1 . 3 1 . . 1 2 3 . 5 3 1 3

2 3 2 . . 3 2 . . 1 2 3 2 1 3 2

Disusul dengan teks vokal dan dinyanyikan secara *inosono* tetapi tidak menggunakan iringan instrumen apapun.

2.3. Teks Vokal Dua (tangga nada diatonis)

Ayo ayo melangkah bersama-sama

Gandeng tangan membangun kota Pacitan

Maju lancar Pacitan warganya sadar

Pembangunan Pacitan makin bersinar

Setelah usai nyanyian di atas kemudian masuklah lagu yang bertemakan potensi Kota Pacitan sebagai berikut.

1 . . . / 5 . 6 . / 5 . . . / 3 . 5 . / 6 . . . / 5 . 3 . / 5 . . . / 3 . 3 . / 5
Pa - ci - tan mi - lik - ku Pa - ci - tan ji - tu

... / 5 . 6 . / 5 ... / 3 . 5 . / 6 ... / 5 . 3 . / 5 ... / 6 5 3 2 / 1
 Pa -ci - tan adil-makmur tentram dan damai

3. *Sluku bathok* (tangga nada pentatonis)

5̣ / 2 1 5̣ 2 / 1̣ 5̣ 6̣ 1̣ . 5̣ 6̣ 1̣ / . 6̣ 5̣ 6̣ 1̣ / 5̣ . .

Slu ku sluku bathok, bathoke- bathoke la- e- la- e - lo

5̣ 5̣ / 2 1 5̣ 2 / 1̣ 5̣ . 5̣ / 6̣ 1̣ 3̣ 1̣ / 2̣ . .

Si ra - ma lan Dewi Sin-to la - gi ma-in H - P

6̣ / 3 2 6̣ 3 / 2 6̣ . 6̣ / 5̣ 6̣ 1̣ 2̣ / 6̣ . . .

Ja mung seneng lok alok lan seneng maido

6̣ / 3 2 6̣ 3 / 2 6̣ . 6̣ / 5̣ 6̣ 2̣ 3̣ / 1̣ 3̣ 2̣ 3̣ /

Becik me lu ma kar ya sarta tandang gawe, mak jenthit

. 3 2 3 / . 3 2 3 / . 3 2 3 / . . . dst....

Mak jenthit - mak jenthit - mak jenthit mak jenthit lololobah, wong
 urip kudu obah, yen ra obah ora mamah

Kemudian diteruskan dengan lagu Pacitanku berikut ini hanya
 diiringi dengan saron. Sementara instrumen yang lainnya hanya mengikuti
 ritme pada *seleh* nada berat.

4. Lagu Pacitanku (tangga nada diatonis)

4.1. Pola Saron

. 3 2 3 / 1 ... / . 5̣ 6̣ 1/2 ... / . 1 2 3 / 5̣ . 5̣ 5/ 6̣ 5̣ 3̣ 2/ 3̣

. 3 2 3 / 1 ... / . 5̣ 6̣ 1/2 ... / . 1 2 3 / 5̣ . 5̣ 5/ 6̣ 5̣ 3̣ 2/ 1̣

4.2. Teks lagu (tangga nada pentatonis)

*Pacitanku ohh kutha-ku
Pariwisata pancen jaya sak nusantoro
Segara kidul duh endahe
Pantai Klayar, Taleng ria sampek Soge
Aja lali yen wis bali
Akik batik tahu tuna leh olehe
Guwo gongku, gunung sewu
Pacitan asri PLTU tambah maju*

5. Lagu Siskamling

/ . 5 6 5 3 5 6 1 / 5 . . . / . 5 6 1 2 1 6 5 / 3 . . .

Siskamling rondha lingkungan, kanggo jaga ke a ma nan
Siskamling rondha lingkungan, kanggo jaga ke a ma nan

/ . 3 5 1 6 5 3 1 / 2 . . . / . 2 2 3 2 1 2 3 / 5 . . .

Warga kampung gandheng tangan , guyup rukun kebersamaan
/ . 3 5 1 6 5 3 1 / 2 . . . / . 2 2 3 2 1 3 2 / 1 . . .

Gotong-royong ing bebrayan, guyup rukun ketentreman

/ . 1 1 1/1 . . 3/5 6 3 1/1 ... / . 6 6 6/6 ... / 5 6 3 5/6...

Puter-puter puter puter mo-tor ma-bur la ku ne banter
Sontoloyo sontoloyo, a ngon be bek sing ilang loro

/ . 5 5 5/5 . 5 5/6 . 3 . / 5 . 1 . / . 2 . 3 / 5 ... / 3 3 3 3/3...

Tumindaka sing bener- be ner a - ja ngan-ti padha keblinger
Mudha-mudhi ja padha lo yo ma - ju te- rus su pa ya maju

Sesudah semua komposisi disajikan, akhirnya sajianpun berakhir, dan perjalanan dilanjutkan sampai garis finis. Setelah festival selesai, rontek Kecamatan Ngadirojo masuk dalam lima penyaji terbaik. Pengumuman diinformasikan tiga hari pasca festival, dan disiarkan oleh Radio Suara

Pacitan (RSP). Kelompok rontek yang masuk dalam lima kategori terbaik yaitu, Kecamatan Ngadirojo, Desa Arjo Winangun, Kelurahan Pucangsewu, Desa Menadi, Kecamatan Pringkuku. Sementara untuk tiga penata musik terbaik adalah rontek Desa Tanjung Sari, rontek Kecamatan Arjosari, serta Rontek Kelurahan Pacitan.

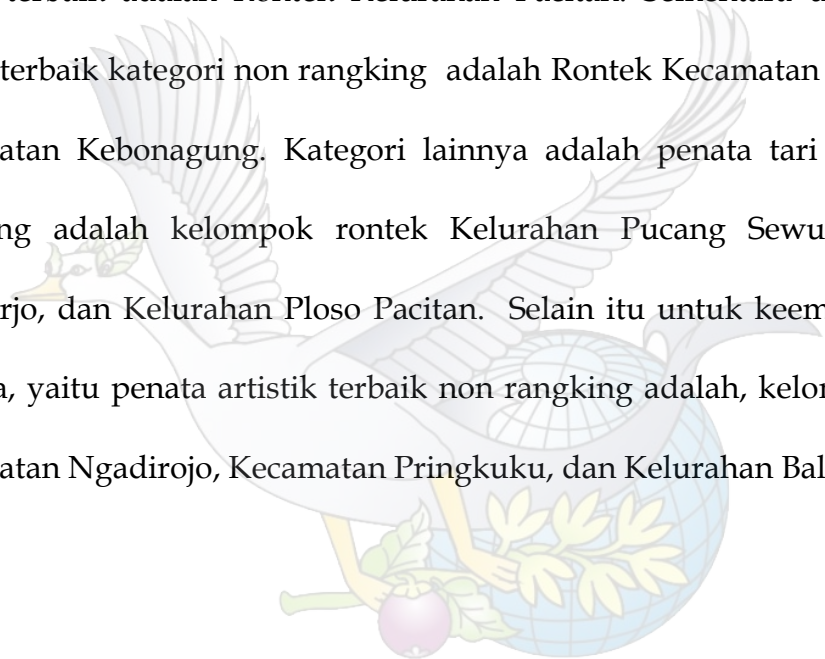
Dalam gelaran tersebut yang menjadi tim penilai adalah seniman dari tiga kampus seni dari Solo, Yogyakarta, dan Surabaya. Di antaranya Drs. Untung Mulyono M.Hum., Hery Suwanto S.Sn., M.Sn., dan Hari wirawan S.Sn., M.Sn. Namun keputusan keseluruhan bukan sepenuhnya milik dewan juri, semuanya diakumulatifkan dengan pengamat festival rontek yang lainnya disahkan dengan SK Dewan Pengamat Festival Rontek.

B. Festival Rontek 2016

Untuk festival rontek tahun 2016 diikuti oleh 16 kelompok rontek perwakilan dari kecamatan dan kelurahan, yaitu 11 kelompok dari kecamatan dan 5 perwakilan dari kelurahan dari seluruh Kabupaten Pacitan. Gelaran di adakan selama dua hari, yaitu tanggal 21-22 Agustus. Untuk hari pertama diikuti oleh 8 kelompok rontek, yaitu dari Kecamatan Ngadirojo, Kecamatan Sudimoro, Kelurahan Pacitan, Kecamatan Punung, Kecamatan Arjosari, Kelurahan Pucangsewu, Kecamatan Bandar, serta Kelurahan Sidoharjo. Kemudian untuk hari yang kedua adalah rontek Kecamatan

Tulakan, Kecamatan Pringkuku, Kecamatan Donorojo, Kecamatan Kebonagung, Kecamatan Nawangan, Kelurahan Ploso, Kelurahan Belaharjo, serta Kecamatan Tegal Ombo.

Yang bertugas menjadi tim penilai adalah Memet Chairul Slamet, Ahmed Ismail dan M Prabuningrat. Yang menjadi penyaji terbaik dan penata musik terbaik adalah Rontek Kelurahan Pacitan. Sementara untuk penata musik terbaik kategori non rangking adalah Rontek Kecamatan Punung dan Kecamatan Kebonagung. Kategori lainnya adalah penata tari terbaik non rangking adalah kelompok rontek Kelurahan Pucang Sewu, Kelurahan Sidoharjo, dan Kelurahan Ploso Pacitan. Selain itu untuk keempat kategori lainnya, yaitu penata artistik terbaik non rangking adalah, kelompok rontek Kecamatan Ngadirojo, Kecamatan Pringkuku, dan Kelurahan Baleharjo.



BAB V

A. KESIMPULAN

Setelah melalui tahap pembahasan dalam bab-bab di depan. Sampailah pada tahap menyimpulkan. Kesimpulan dan temuan didapat melalui analisis berdasarkan rumusan masalah yang disajikan yaitu (1) apa yang melatarbelakangi perkembangan fungsi dan musikologi kesenian rontek di Kecamatan Ngadirojo Pacitan. (2) bagaimana perkembangan itu terjadi (3) seperti apa hasil perkembangan tersebut.

Setelah melalui tahap analisis, akhirnya didapat kesimpulan dan temuan. *Pertama* adalah yang melatarbelakangi perkembangan kesenian rontek di Kecamatan Ngadirojo Pacitan akibat dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Internal adalah keinginan para pelaku untuk membuat pertunjukan rontek semakin menarik dalam festival yang diadakan oleh pemerintah Kota Pacitan. Eksternalnya adalah perhelatan festival tersebut memicu iklim kompetitif yang cukup sengit di Kabupaten Pacitan, sehingga setiap kelompok rontek termasuk Kecamatan Ngadirojo melakukan inovasi serta mendatangkan para kreator musik tari dan artistik, untuk menunjang agar sajian rontek semakin kompleks dan menarik.

Kedua perkembangan fungsi dan musikologi terjadi awal tahun 1990-an, ketika Kabupaten Pacitan mengikuti festival patrol antar Polres se Jawa

Timur di Polda Jawa Timur, Surabaya. Kebetulan patrol adalah kesenian yang memiliki kesamaan dengan rontek yaitu sama-sama menggunakan instrumen *kenthongan* bambu. Akhirnya diadakan kompetisi rontek antar polsek se Kabupaten Pacitan, untuk mencari rontek terbaik. Akhirnya Polsek Ngadirojo memenangi kompetisi tersebut hingga membawa Kabupaten Pacitan menjuarai festival patrol yang diadakan Polda Jawa Timur. Setelah itu, sering diadakan festival rontek, hingga akhirnya menjadi agenda tahunan Kota Pacitan. Kompetisi-kompetisi tersebutlah yang memicu perkembangan rontek dari rontek gugah sahur hingga rontek sebagai seni pertunjukan.

Ketiga dari rangkaian kejadian tersebut, akhirnya memicu inovasi terhadap kesenian rontek baik secara fungsi maupun bentuk. Aspek yang mengalami inovasi adalah fungsi, semula rontek digunakan sebagai bebunyian yang musikal untuk membangunkan warga waktu sahur pada bulan Ramadhan, kini selain sebagai penanda makan sahur, rontek berkembang sebagai seni pertunjukan, yang muncul di festival-festival seni pertunjukan. Inovasi selanjutnya adalah pada sisi musikalitas. Sebelumnya rontek hanya menggunakan medium *kenthongan* atau *thethek* sebagai alatnya. Kini mengalami perkembangan dengan masuknya alat musik lain seperti, gamelan, jidor dan bedug, serta simbal. Selain sisi musikal, aspek koreografi juga mulai muncul sebagai bagian dari pertunjukan.

Kempat dari perkembangan itu, akhirnya muncul inovator-inovator dari luar daerah masuk ke Pacitan. Seperti seniman dari kampus-kampus

seni Jogja, Solo, dan Surabaya yang didatangkan sebagai kreator musik, tari dan artistik. Selain dari luar daerah, seniman lokal juga mulai banyak bermunculan dan menunjukkan kreativitasnya sebagai seniman sekaligus membangun kesadaran artistik pemuda untuk selalu menjaga dan mengembangkan kesenian tersebut.

Kelima rangkaian dari penjelasan di atas, akhirnya membuat pertunjukan kesenian rontek semakin kompleks. Tidak hanya persoalan musik yang menjadi keutamaannya, akan tetapi aspek koreografi dan kostum serta artistik, menjadi satu-kesatuan dalam pertunjukan rontek. Potret itulah yang membuat rontek di Kabupaten Pacitan menempati *rating* yang cukup tinggi di tengah masyarakat Pacitan. Kini rontek tidak hanya sebagai musik *penggugah sahur*, lebih dari itu sudah berkembang menjadi seni pertunjukan yang populer di Kabupaten Pacitan.

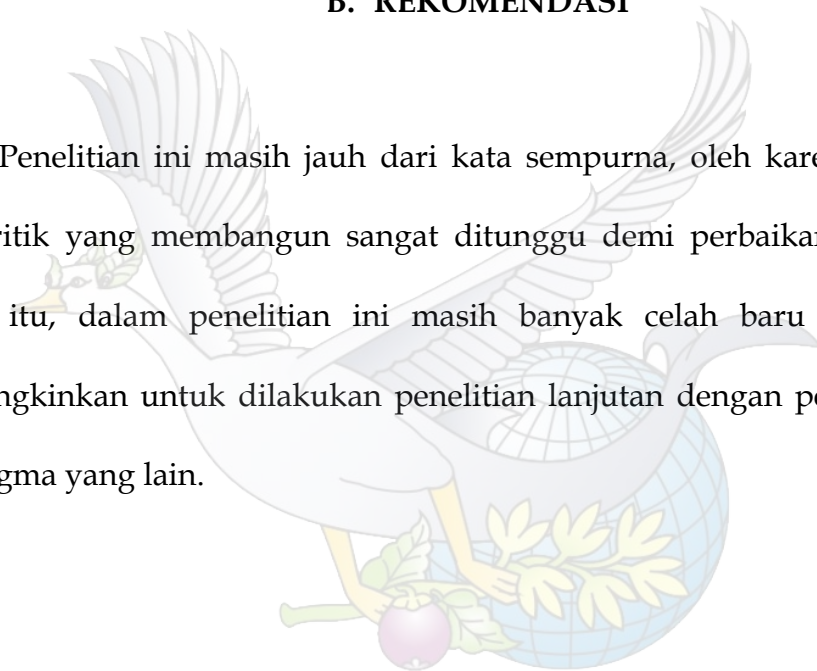
Selanjutnya, dari pembahasan juga dapat ditarik pemahaman, bahwa rontek adalah bukti sebuah produk kebudayaan yang mampu mengikuti perkembangan zaman. Dari bebunyian untuk membangunkan orang sahur berkembang menjadi seni pertunjukan. Selain itu, perkembangan kondisi sosial kebudayaan suatu tempat memicu, daya kompetitif sebuah kesenian secara signifikan.

Iklim kompetitif berkesenian mendorong daya tarik terhadap seni itu sendiri, bahkan memupuk semangat masyarakat meningkatkan anggapan prestisius terhadap nilai artistik kesenian, terutama kesenian tradisi. Hal itu

ditunjukkan masyarakat Pacitan tentang sudut pandangnya mengenai kesenian rontek. Semangat itu terlihat secara konkret, lewat totalitas dalam memberikan energi dan materinya terhadap festival rontek yang ada di Kota Pacitan.

B. REKOMENDASI

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat ditunggu demi perbaikan skripsi ini. Selain itu, dalam penelitian ini masih banyak celah baru yang masih memungkinkan untuk dilakukan penelitian lanjutan dengan perspektif dan paradigma yang lain.



DAFTAR ACUAN

A. Pustaka

- Berger, A. A. 2005. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Boeree, C. G. 2008. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Prisma Sophie.
- Carlos de Gerald. Yohanes. Pergeseran Fungsi *Gong Waning* di Kabupaten Sikka. Skripsi S1 Etomusikologi Institut Seni Indonesia Surakarta, 2012.
- Demetris, Zavros. 2008. "Music-Theatre as Music: A Practical Exploration of Composing Theatre Material Based on a Music-Centric Conceptualisation of Myth". Thesis The University of Leeds, School of Performance and Cultural Industries.
- Djarwanto. *Tatacara Menulis Karya Ilmiah Skripsi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1984.
- Hastanto, S. 2009. *Konsep Pathêt Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press.
- Kasra. Etriyanti. B. "Musikalitas dan Bentuk Pertunjukan Musik Bambu Sorume Kolaka". Skripsi S1 Etnomusikologi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2013.
- Kayam, U.1981. *Seni, Tradisi, dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kayam, U.2001. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media.
- Kaemmer, J. E. 1993. *Music in Human Life, Anthropological Perspectif on Music*. Austin: University of Texas Press.
- Keraf, G. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.

- Koentjaraningrat. 2007. *Sejarah Teori Anthropologi II*. Jakarta: UI Press.
- Kuswarno, E. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Martopangrawit, R. L. 1975. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI Press.
- Martopangrawit, R. L. 1972. *Pengetahuan Karawitan II*. Surakarta: Pusat Kesenian Jawa Tengah dan Dewan Mahasiswa ASKI Surakarta.
- Microsoft. 2004. "Microsoft Encarta Encyclopedia Standard". Vol. 2004. Microsoft Corporation
- Moleong, L. J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Mulder, N. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar harapan.
- Mulyana. Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nakagawa, Shin Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia IKAPI DKI Jakarta.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Sadra, I Wayan "Lorong Kecil Menuju Susunan Musik", dalam Waridi (ed), *Menimbang Pendekatan Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta: Jurusan Karawitan STSI Press Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI Surakarta) hlm. 75-93.
- Supanggah, R. 2005. "Garap: Salah Satu Konsep Pendekatan/Kajian Musik Nusantara" dalam *Menimbang Pendekatan Pengkajian & Penciptaan Musik Nusantara*. Ed. Waridi. Jurusan Karawitan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Supanggah, R 2007. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Ed. Waridi. Surakarta: ISI Press.
- Supanggah, R 2002 *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Sunarto, Bambang. 2013. *Epistemologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: IDEA Sejahtera.

Santosa. *Komunikasi Seni: Aplikasi dalam Pertunjukan Gamelan*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2011.

Salim, A. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Salim, A. 2002. *Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Septiawan, S. 2010. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

Suripto. "Angklung Paglak di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi". Skripsi S1 Etnomusikologi Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), 2000.

B. Diskografi

Pertunjukan kesenian rontek di Desa Hadiwarno, Ngadirojo, Pacitan, Dokumentasi Pribadi Deniar Tonny Kurniawan. 2014

Pertunjukan kesenian rontek dalam Festival Rontek Pacitan. Dokumentasi Deniar Tonny Kurniawan, 2016

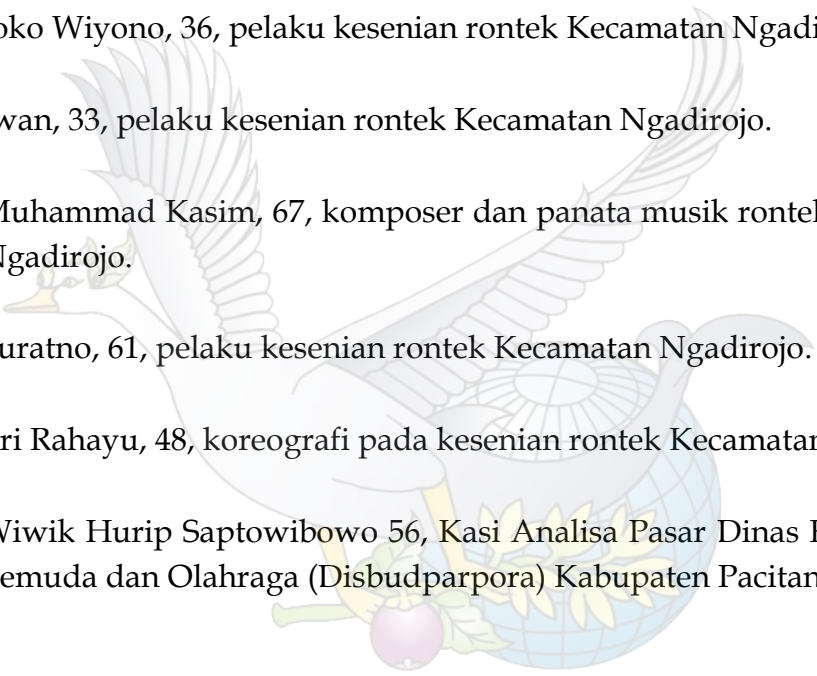
C. Webtografi

www.infopacitan.com

www.pacitanku.com

<http://you.be/l82KGd6-T6s>

D. Narasumber

1. Anas Widiyono, 51, Staf Kecamatan Ngadirojo.
 2. Anang Widagdo, 48, penata artistik sekaligus koordinator rontek Kecamatan Ngadirojo.
 3. Budi Hartoko, 56, Kepala Bidang Promosi Dinas Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga (Disbudparpora) Kabupaten Pacitan.
 4. Joko Wiyono, 36, pelaku kesenian rontek Kecamatan Ngadirojo.
 5. Iwan, 33, pelaku kesenian rontek Kecamatan Ngadirojo.
 6. Muhammad Kasim, 67, komposer dan panata musik rontek Kecamatan Ngadirojo.
 7. Suratno, 61, pelaku kesenian rontek Kecamatan Ngadirojo.
 8. Tri Rahayu, 48, koreografi pada kesenian rontek Kecamatan Ngadirojo.
 9. Wiwik Hurip Saptowibowo 56, Kasi Analisa Pasar Dinas Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga (Disbudparpora) Kabupaten Pacitan.
- 

GLOSARIUM

J

Jidor : Alat musik silinder bermembran dua muka, bentuknya seperti bas drum.

K

Karawitan : Seni membunyikan musik tertentu melalui instrumen gamelan.

Kendhang : Salah instrumen dalam gamelan Jawa berbentuk silinder dan mempunyai muka berbahan kulit di kedua sisinya.

R

Rontek : Akronim dari kata *ronda thethek* (ronda dengan menggunakan instrumen *thethek*).

T

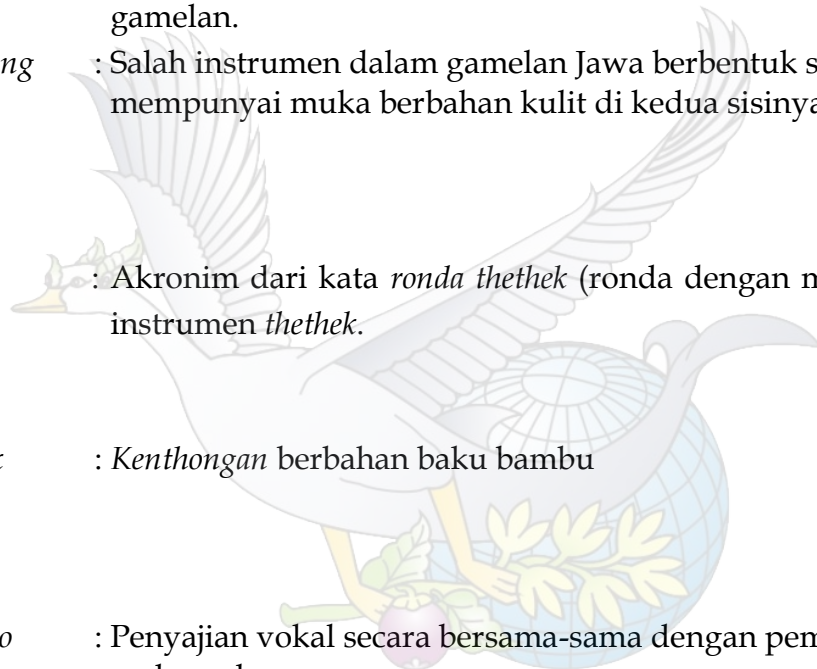
Tethek : *Kenthongan* berbahan baku bambu

U

Unisono : Penyajian vokal secara bersama-sama dengan pembunyian nada-nada yang sama.

G

Gamelan : Alat musik tradisi Jawa



CURRICULUM VITAE



A. Data Pribadi

Nama : Deniar Tonny Kurniawan
 Tempat Tanggal Lahir : Surakarta, 14 Desember 1989
 Alamat : Kidul Pasar Rt 1, Rw 5, Pajang Lawean, Surakarta
 Agama : Islam
 Jenis Kelamin : laki-Laki
 Golongan Darah : B
 Nomor Hp : 081567760603
 Email : deniarttonny@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Tahun	Jenjang
1996-2002	SD Negeri Bratan I Surakarta
2002-2005	SMP Batik Surakarta
2005-2008	SMK Negeri 8 Surakarta
2008-2017	ISI Surakarta

C. Pengalaman Organisasi

Tahun	Organisasi
2004-2005	Organisasi Siswa Intra Sekolah SMP Batik, Surakarta
2005-sekarang	Karang Taruna Perkasa, Pajang, Lawean, Surakarta
2008-2009	Organisasi Siswa Intra Sekolah SMK Negeri 8, Surakarta
2008-2010	Anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Etnomusikologi, ISI Surakarta

D. Pengalaman Pelatihan dan Seminar

Tahun	Nama Kegiatan
2010-2013	Sebagai panitia All Etno yang diselenggarakan oleh HMJ Etnomusikologi ISI Surakarta
2010-2013	Sebagai panitia kegiatan Makrab yang diselenggarakan oleh HMJ Etnomusikologi ISI Surakarta
2013-2014	Terlibat dalam Solo Mengajar Kecamatan Lawean